



UNIVERSITAS INDONESIA

Fenomena Tren Arsitektur Tempat Tinggal di Jakarta dan Sekitarnya

SKRIPSI

NAOMI PARAMITA ADHI

0405050355

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

Fenomena Tren Arsitektur Tempat Tinggal di Jakarta dan Sekitarnya

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

NAOMI PARAMITA ADHI

0405050355

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

FENOMENA TREN ARSITEKTUR TEMPAT TINGGAL DI JAKARTA DAN SEKITARNYA

yang disusun untuk melengkapi persyaratan menjadi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, adalah hasil karya saya sendiri, bukan tiruan ataupun duplikasi dari skripsi yang telah dipublikasikan di lingkungan Universitas Indonesia maupun Perguruan Tinggi atau Instansi manapun, kecuali bagian yang dikutip maupun dirujuk yang sumber informasinya telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Naomi Paramita Adhi

NPM : 0405050355

Tanda tangan :

Tanggal : 10 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Naomi Paramita Adhi
NPM : 0405050355
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Fenomena Tren Arsitektur Tempat Tinggal di
Jakarta dan Sekitarnya

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP (.....)

Penguji : Prof. Dr. Ir. Abimanyu TA., MS (.....)

Penguji : Ir. Evawani Ellisa M.Eng., Ph.D. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memperkenankan penulis menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Tugas ini tidak akan dapat terselesaikan jika bukan karena uluran tangan-Nya dan juga dukungan dari berbagai pihak yang terkait dengan pengerjaan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Bapak Teguh Utomo Atmoko selaku pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik penulis, yang telah membantu penulis sejak awal masa belajar di departemen ini, serta membimbing penulis dengan sabar dalam proses pengerjaan skripsi ini;

Bapak Hendrajaya Isnaeni sebagai koordinator skripsi yang telah memberikan banyak masukan serta bimbingannya kepada kami sepanjang semester ini;

Ibu Ratna Djuwita Chaidir yang telah bersedia berdiskusi dengan penulis mengenai topik skripsi ini dan telah banyak direpotkan oleh penulis;

Ibu Evawani Ellisa dan Bapak Abimanyu T.A. sebagai dosen penguji pada sidang skripsi yang telah memberi banyak masukan untuk revisi skripsi ini;

Papa, Mama, Mas Eduard, dan Mbak Sisca, untuk segalanya;

Teman-teman satu bimbingan: Vava dan Ama, yang telah bersama-sama penulis bersekolong menyongsong setiap deadline, dan bersedia melakukan *proof reading* silang untuk skripsi ini;

Innes dan Iiril karena telah menjadi sahabat yang terbaik, dan karena kemampuan yang begitu hebat dalam memaklumi keanehan penulis;

Elmas dan Ika Ternate karena semua malam-malam yang kita habiskan untuk makan di Ichiban Sushi, bersenang-senang, tertawa, bertukar data, dan menirukan MV tanpa mempedulikan tetangga-tetangga sebelah;

Luki yang menjadi teman dikala susah dan senang di dalam Jazz, Taruna, maupun si tua tapi tangguh Taft;

Semua teman 2005 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih telah menjadi teman-teman yang terbaik bagi penulis semenjak zaman Seni Rupa sampai zaman PA 5 dan Skripsi;

Google, Yahoo, Gigapedia, JStor, Youtube, Deviantart, Mangafox, Facebook, Twitter, Sujunesia, HackTheMainstream, Stardoll, dan website-website lainnya yang telah membantu penulis dalam melakukan riset maupun refreshing setelahnya;

Johnny's Entertainment, YG, JYP, dan SM Entertainment yang telah menemukan bakat-bakat yang mampu memberikan hiburan yang terbaik di kala pusing memikirkan dan mengerjakan skripsi ini;

Para penarik ojek di depan rumah yang tanpa kehadirannya akan menurunkan mobilitas penulis sampai di titik nadir;

Semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena keterbatasan penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan yang membangun dari semua pihak bagi kesempurnaan tugas ini. Semoga skripsi ini kelak dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Depok, Juli 2009

Naomi Adhi

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naomi Paramita Adhi
NPM : 0405050355
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Fenomena Tren Arsitektur Tempat Tinggal di Jakarta dan Sekitarnya

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2009

(Naomi Paramita Adhi)

ABSTRAK

Nama : Naomi Paramita Adhi
Program Studi : Arsitektur
Judul : Fenomena Tren Arsitektur Tempat Tinggal di Jakarta dan Sekitarnya

Fokus utama skripsi ini adalah mengenai fenomena tren gaya arsitektur tempat tinggal di Indonesia, terutama Jakarta dan sekitarnya, bagi masyarakat golongan menengah atas. Tujuan pembahasan topik ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan seseorang dalam menentukan arsitektur tempat tinggalnya, khususnya keputusan untuk mengikuti tren atau tidak. Studi kasus dilakukan dengan metode kualitatif dengan interpretasi deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tren dalam arsitektur tempat tinggal akan cenderung diikuti oleh masyarakat golongan menengah atas untuk memenuhi dorongan kebutuhan akan ego dan rasa percaya diri.

Kata kunci: tren, tren arsitektur tempat tinggal, perilaku konsumen tempat tinggal

ABSTRACT

Name : Naomi Paramita Adhi
Study Program : Architecture
Title : The Phenomenon of Dwelling Architecture Trends in Greater Jakarta

This study focuses on the trends in house architecture in Indonesia, especially in Greater Jakarta. The purpose of this study is to understand the factors that influence the decisions people make in choosing the architectural style best suited for their house, particularly concerning the decisions whether to follow the trend or not. The case study is conducted by a qualitative interpretative descriptive method. The results conclude that house architecture trends tend to be followed by those in the upper middle class in order to fulfill their needs of ego and self esteem.

Keywords: trend, house architecture trend, house buyers consumer behavior

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 <i>Latar Belakang.....</i>	<i>1</i>
1.2 <i>Permasalahan.....</i>	<i>2</i>
1.3 <i>Tujuan.....</i>	<i>2</i>
1.4 <i>Batasan Masalah.....</i>	<i>3</i>
1.5 <i>Metode Penulisan.....</i>	<i>3</i>
1.6 <i>Urutan Pembahasan.....</i>	<i>4</i>
BAB 2 LANDASAN TEORI	5
2.1 <i>Rumah dan Tempat Tinggal</i>	<i>5</i>
2.1.1 Definisi Rumah	5
2.1.2 Definisi Tempat Tinggal	6
2.1.3 Jenis Rumah	7
2.1.4 Peran dan Fungsi Tempat Tinggal	8
2.1.5 Arsitektur tempat tinggal di Indonesia.....	12
2.2 <i>Perilaku Manusia dan Tempat Tinggal.....</i>	<i>18</i>

2.2.1	Ego dan “Self Esteem”	18
2.2.2	“Consumer Behavior”	21
2.2.3	“Social Belonging”	27
2.3	<i>Alasan Mengikuti Tren Arsitektur Tempat Tinggal</i>	32
BAB 3 STUDI KASUS DAN ANALISIS		35
3.1	<i>Metode Studi Kasus</i>	35
3.1.1	Prosedur	35
3.1.2	Partisipan.....	35
3.2	<i>Studi Kasus</i>	37
3.2.1	Profil Singkat	37
3.2.2	Tren Arsitektur Rumah dan Manusia yang Menghuninya	40
3.2.3	Tren Lingkungan Tempat Tinggal	57
3.3	<i>Penerapan Tren Arsitektur Tempat Tinggal pada Keluarga Menengah Atas</i>	62
BAB 4 PENUTUP		65
4.1	<i>Kesimpulan</i>	65
4.2	<i>Saran</i>	67
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN.....		Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow	9
Gambar 2.2 Gaya Mediterania	14
Gambar 2.3 Gaya Minimalis	14
Gambar 2.4 Gated Community	16
Gambar 2.5 Pembongkaran Portal	16
Gambar 2.6 Hierarki Kebutuhan Masyarakat Cina.....	30
Gambar 3.1 Lokasi Rumah Keluarga Hartanto.....	37
Gambar 3.2 Lokasi Rumah Kel. Suryo	38
Gambar 3.3 Lokasi Rumah Kel. Winardi.....	39
Gambar 3.4 Lokasi Rumah Kel. Lotte	40
Gambar 3.5 Rumah Keluarga Hartanto.....	41
Gambar 3.6 Interior Rumah Bagian Ruang Keluarga.....	42
Gambar 3.7 Interior Ruang Tamu	42
Gambar 3.8 Ornamen Religiøs	43
Gambar 3.9 Kolam Ikan di Depan Rumah.....	43
Gambar 3.10 Taman di Dalam Rumah	43
Gambar 3.11 Rumah Keluarga Suryo	46
Gambar 3.12 Area Tangga dan Mezanin	47
Gambar 3.13 Kamar Tidur	47
Gambar 3.14 Area Ruang Tamu	48
Gambar 3.15 Lemari Antik	48
Gambar 3.16 Pajangan Topeng Balikpapan.....	48
Gambar 3.17 Rumah Keluarga Winardi.....	51
Gambar 3.18 Pintu Masuk	51
Gambar 3.19 Daerah Ruang Tamu.....	52
Gambar 3.20 Ornamen pada Interior	52
Gambar 3.21 Area Tangga	52
Gambar 3.22 Rumah Keluarga Lotte	55

Gambar 3.23 Interior Garasi	56
Gambar 3.24 Jalanan Depan Rumah Kel. Hartanto	58
Gambar 3.25 Suasana di dalam Cluster	59
Gambar 3.26 Gerbang Masuk	60
Gambar 3.27 Suasana Jalan Depan Kediaman Kel. Winardi.....	61
Gambar 3.28 Suasana Jalan di Depan Kediaman Kel. Lotte	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelas Sosial dan Karakteristiknya	25
Tabel 2.2 Kesimpulan Teori.....	33
Tabel 3.1 Kesimpulan Studi Kasus	63
Tabel 4.1 Kesimpulan	67

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua manusia memerlukan sebuah tempat yang bisa mereka sebut sebagai “rumah”. Pada awal peradaban manusia, tempat atau bangunan ini mungkin hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk tidur, beristirahat, dan berlindung dari panas maupun hujan (Frick & Widmer, 2006). Namun seiring dengan perkembangan peradaban, saat ini di masyarakat sebuah tempat tinggal tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, melainkan lebih dari itu. Misalnya saja, kita tentu sudah sering menemukan tempat tinggal yang memiliki lebih dari apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh penghuninya, dan bahkan beralih fungsi menjadi sebuah barang mewah yang tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan status penghuninya.

Fuhrer & Kaiser pernah menyatakan bahwa rumah adalah sebuah “*extension of the self through places*” (1992, p.105). Sebagai manifestasi diri sang penghuni, sebuah rumah biasanya akan cenderung merefleksikan sifat dan jati diri sang penghuni. Itulah sebabnya biasanya manusia akan cenderung mempersonalisasi tempat tinggalnya masing-masing agar dapat menunjukkan, secara sadar maupun tidak sadar, siapa sebenarnya yang mendiami bangunan tersebut (Cooper, 1972). Akibatnya, tentunya tak ada rumah (berpenghuni) yang sama persis dengan yang lainnya.

Meskipun begitu, keberadaan tradisi serta batasan-batasan fisik yang sama dapat menghasilkan bentuk-bentuk yang cukup serupa dalam arsitektur rumah (Frick & Widmer, 2006). Itulah sebabnya mengapa rumah-rumah yang ada di daerah rawa-rawa akan saling mirip satu dengan lainnya, namun akan berbeda jauh bila dibandingkan dengan rumah di daerah kutub. Akan tetapi, saat ini di masyarakat Indonesia dapat dicermati sebuah tren pembangunan maupun renovasi tempat tinggal yang mengambil gaya arsitektur yang disebut “*minimalis modern*”, sebuah gaya yang dicirikan dengan bentuk-bentuk dasar persegi dan persegi

panjang, serta garis-garis horizontal maupun vertikal. Tren ini begitu menjamur menggantikan sebuah tren yang sebelumnya cukup merajai perumahan di Indonesia, yaitu tren gaya arsitektur Mediteranian yang dicirikan dengan pilar-pilar besar.

Fenomena tren dalam arsitektur tempat tinggal di Indonesia ini cukup menarik karena sesungguhnya gaya-gaya yang menjadi tren ini tidak berasal dari Indonesia, dan kemungkinan memiliki ketidakcocokan dengan iklim Indonesia. Selain itu, pada akhirnya manusia-manusia yang berlomba-lomba mengikuti trend ini juga akan menghasilkan bangunan-bangunan yang nampak serupa; hal yang sedikit kontradiktif dengan teori sebelumnya tentang personalisasi tempat tinggal. Kontradiksi mengenai rumah-rumah yang “serupa tapi tak sama” ini menjadi landasan utama ketertarikan penulis untuk mengangkat topik ini.

1.2 Permasalahan

Pada saat seseorang berusaha menciptakan rumah yang paling ideal baginya, tentu ia akan melakukannya melalui berbagai pertimbangan. Di bangku kuliah seringkali ditekankan pentingnya konsep dalam merancang, namun di dunia nyata hal-hal apa saja yang sebenarnya menjadi pertimbangan utama bagi para penghuni? Apa yang menyebabkan seseorang mengikuti tren arsitektur tempat tinggal? Apakah masyarakat yang mengikuti tren arsitektur tempat tinggal memang benar-benar cocok dengan gaya tersebut? Masalah-masalah inilah yang akan coba saya bahas di dalam bab-bab selanjutnya.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk membahas lebih dalam mengenai alasan-alasan seseorang dalam memilih jenis arsitektur rumahnya, apakah akan mengikuti tren atau tidak. Skripsi ini terutama akan membahas

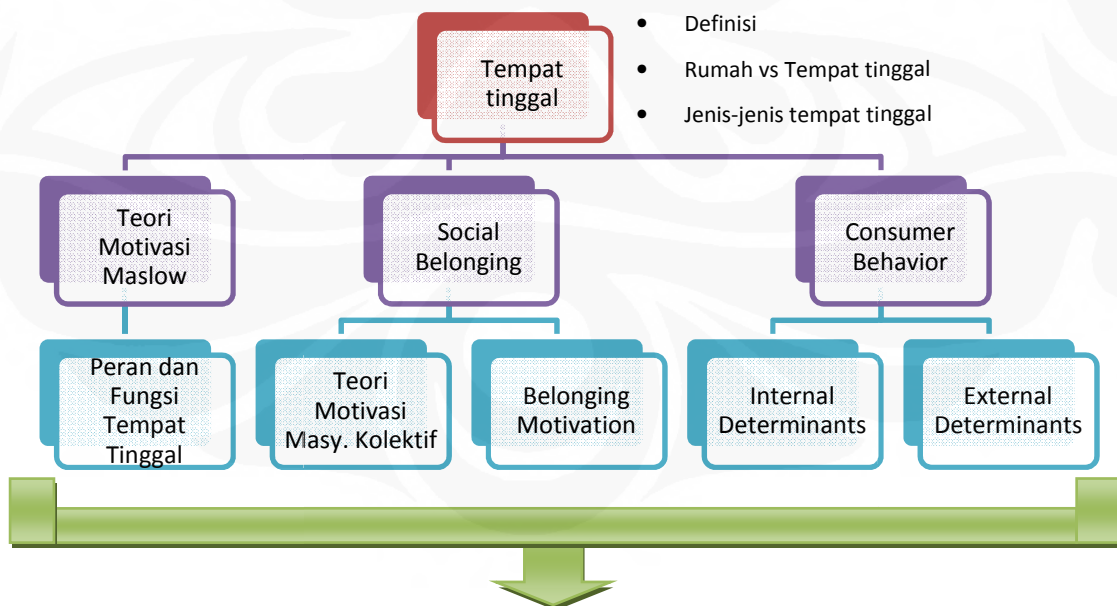
mengenai motivasi-motivasi yang mendasari perilaku manusia dalam berarsitektur.

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah di dalam skripsi ini lebih terfokus, maka ditentukan beberapa parameter permasalahan, yaitu dengan menitik beratkan pada tempat tinggal masyarakat kelas menengah atas di Jakarta dan sekitarnya yang berbentuk *landed housing* (bukan rumah susun), atau *single family house*. Adapun alasan rinci serta definisi lebih lanjut mengenai pembatasan masalah ini akan dibahas di bab selanjutnya.

1.5 Metode Penulisan

Skripsi ini disusun dengan metode studi literatur dan studi kasus. Literatur yang dipakai berupa makalah, jurnal, sumber dari internet, serta buku referensi. Studi kasus dilakukan dengan observasi langsung serta wawancara kepada beberapa sampel contoh kasus. Berikut ini adalah alur pemikiran penulisan skripsi ini:





1.6 Urutan Pembahasan

Skripsi ini disusun menjadi empat bab agar mempermudah pembahasan secara sistematis. Berikut ini adalah sistematika pembahasannya:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, batasan masalah, metodologi penulisan, alur pemikiran, serta urutan pembahasan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Berisi bahasan mengenai tempat tinggal secara umum dan secara khusus di Indonesia, peran dan fungsinya, teori-teori perilaku manusia yang dihubungkan dengan perilaku manusia dalam menciptakan dan memaknai tempat tinggalnya.

BAB 3 STUDI KASUS

Berisi hasil penelitian yang dianalisis dengan dasar hasil kesimpulan dari kajian teori.

BAB 4 PENUTUP

Berisi kesimpulan dari teori dan studi kasus yang dilakukan serta saran-saran.

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Rumah dan Tempat Tinggal

2.1.1 Definisi Rumah

Ada tiga hal yang sering digolongkan sebagai kebutuhan primer manusia yaitu sandang, pangan, dan papan; di mana kata papan di sini merujuk pada kebutuhan manusia akan naungan. Pada mulanya naungan ini hanya merujuk pada bentuk-bentuk sederhana dan alami seperti gua atau tonjolan batu yang dapat menyediakan perlindungan di atas kepala, dan semakin berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasan dan keahlian manusia dalam ilmu konstruksi (Heinz & Widmer, 2002). Bentuk dan jenis naungan menjadi semakin kompleks, dan berkembang menjadi apa yang kini sering disebut sebagai rumah.

Di dalam Bahasa Inggris, *house* atau rumah diartikan oleh Oxford's Advanced Learner's Dictionary of Current English sebagai "*a building made for people to live in, usually for one family (or a family with lodgers, etc.)*". Namun ada sebuah kata lain yang juga dapat diterjemahkan sebagai rumah dalam Bahasa Indonesia, yaitu *home*. Kamus yang sama mengartikannya sebagai "*place where one lives, especially with one's family*". Di sini terlihat bahwa sebuah *house* merujuk pada sebuah bangunan secara fisik, sebuah konstruksi manusia. Adapun *home* diartikan sebagai sebuah tempat (*place*) yang ditinggali bersama dengan keluarga. Kata "*place*" dapat diartikan sebagai sebuah ruang yang memiliki makna dan memori, sehingga kata *home* menonjolkan aspek non-fisik atau emosional dari sebuah rumah yang ditinggali bersama dengan keluarga. Sayangnya, di dalam Bahasa Indonesia kata "rumah" biasanya lebih sering memberikan makna sebagai sebuah bangunan (*house*). Sedangkan makna rumah sebagai sebuah *home*, kurang terepresentasikan dalam kata tersebut.

2.1.2 Definisi Tempat Tinggal

Ketika diperlukan tercakupnya seluruh makna rumah dengan lebih baik, penulis akan menggunakan kata “*tempat tinggal*” yang diharapkan dapat merepresentasikan makna fisik dan non-fisik dari kedua kata *house* maupun *home*. Jika dicermati, kata “tempat tinggal” sendiri sebenarnya memiliki artian yang sedikit berbeda dengan kata “rumah” dalam hal batasan artinya. Kata rumah memiliki batasan yang jelas, yaitu sebuah bangunan yang memiliki bentuk, material, desain eksterior maupun interior, serta kualitas ruang. Namun kata tempat tinggal nampaknya tidak terbatas pada sebuah bangunan saja sebab pertanyaan, “Di mana tempat tinggal Anda?” dapat dijawab dengan sebuah alamat lengkap (misalnya “Di Jalan Garuda Raya 9, Depok”), ataupun sebuah daerah atau lokasi saja (“Di Depok”). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa, “*Housing units cannot be studied in isolation. They are limited to the larger environment – physical, economic, political, and social – by many factors. The location of housing is important to the life-style of those who live there*” (Newmark & Thompson, 1977, p.19).

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa lokasi menjadi faktor yang ikut mendefinisikan sebuah tempat tinggal. Maka lokasi seringkali dapat menjadi sebuah tolak ukur untuk menilai atau membayangkan seperti apa tempat tinggal seseorang. Kata-kata “Saya tinggal di Menteng” dengan “Saya tinggal di Depok” memberikan imaji yang cukup berbeda mengenai kondisi dan lingkungan tempat tinggal pihak yang mengucapkannya, termasuk pula sebuah praduga mengenai tingkat ekonomi sang pemilik.

Selain lokasi tempat tinggal dalam artiannya sebagai sebuah daerah, lokasi dalam bentuk fisiknya pun turut menjadi faktor penting. Maksudnya di sini misalnya seperti apa lingkungannya, apakah dengan jalan-jalan besar beraspal dengan deretan pohon palem sebagai pembatas jalan ataukah jalan-jalan sempit yang hanya cukup untuk satu mobil. Atau apakah lingkungan tersebut memiliki pembatas dengan lingkungan di sekitarnya, lengkap dengan gerbang dan satpam seperti banyak ditemui di kompleks-kompleks perumahan mewah. Dalam hal ini bisa dikatakan tetangga juga menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan.

Siapa tetangga Anda, berasal dari kelas sosial apa tetangga Anda, hal-hal ini juga seringkali menjadi faktor saat mempertimbangkan tempat tinggal idaman.

Dari sini terlihat cukup jelas bahwa sebuah tempat tinggal tidak hanya merujuk pada sebuah bangunan saja melainkan juga faktor lokasi, lingkungan, dan tetangga, meskipun tentunya bangunan rumah itu sendiri tentunya merupakan unsur yang penting. Sehingga dapat dikatakan bahwa “tempat tinggal = rumah + lingkungan”.

2.1.3 Jenis Rumah

Jika berbicara tentang rumah sebagai sebuah bangunan untuk dihuni, di dunia saat ini terdapat berbagai jenisnya: mulai dari yang kecil sampai besar, yang paling sederhana sampai yang paling mewah. Ada banyak sekali kategori yang bisa dipakai untuk menggolongkan jenis rumah, mulai dari luas, material, gaya arsitektur, dsb. Menurut Frick dan Widmer, ada banyak faktor yang mempengaruhi pembangunan sebuah rumah, antara lain adalah iklim, bahan bangunan yang ada, topografi, tradisi, kebutuhan keamanan, tersedianya lahan, dan status sosial (2006). Akibatnya, jika ingin disebutkan satu per satu, kita bisa menggolongkan berbagai jenis rumah menurut faktor-faktor ini. Ada pula klasifikasi rumah berdasarkan penyelenggaraannya, yaitu formal dan informal. Rumah (atau perumahan)¹ formal diselenggarakan oleh sektor formal yaitu pemerintah dan swasta. Perumahan jenis ini mencakup *public housing* yang menggunakan dana subsidi pemerintah, *social housing* yang ditujukan untuk masyarakat tidak mampu, serta real estate yang diselenggarakan oleh developer. Di sisi lain, perumahan informal adalah rumah-rumah yang diselenggarakan sendiri oleh masyarakat yang menghuninya, dengan kata lain sang pemilik atau penghuni membeli tanah dan membangun rumahnya sendiri.

Jika melihat kembali definisi rumah berdasarkan kamus Oxford pada sub-subbab 2.1.1, maka di sana didefinisikan bahwa sebuah rumah biasanya diperuntukkan bagi satu keluarga. Namun hal ini tidak selalu benar, seperti

¹ Di sini perumahan mengacu pada rumah secara massal

misalnya pada rumah masyarakat Dayak di mana satu rumah panjang dihuni oleh beberapa keluarga (*extended family*). Lalu bagaimana pula dengan rumah susun, yang di dalam satu bangunannya terdapat banyak keluarga? Akibatnya didapat pembagian jenis rumah (atau perumahan) berdasarkan jumlah keluarga (atau rumah tangga)² yang menempatinnya: *single family house* dan *multi family house*. *Single family house* merujuk pada rumah yang diperuntukkan bagi satu keluarga atau rumah tangga saja. Dengan kata lain, pada *single family house*, satu bangunan rumah merupakan satu unit hunian³. *Multi family house* adalah bangunan rumah yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga atau rumah tangga. Hal ini bisa dilakukan secara horizontal (seperti rumah deret atau rumah panjang) ataupun vertikal (seperti rumah susun atau apartemen). Ini berarti satu bangunan terdiri atas banyak unit hunian.

Pada Bab Pendahuluan subbab 1.4, telah disebutkan bahwa batasan topik adalah pada *single family house*. Hal ini terutama didasarkan pada kenyataan bahwa yang akan dibahas di sini adalah gaya arsitektur sebuah *bangunan* rumah yang diwujudkan melalui tampak dan façade maupun ruang dalamnya. Tentunya sebuah rumah susun atau apartemen hanya memiliki tampak bersama, sehingga tidak sesuai dengan topik yang dibahas.

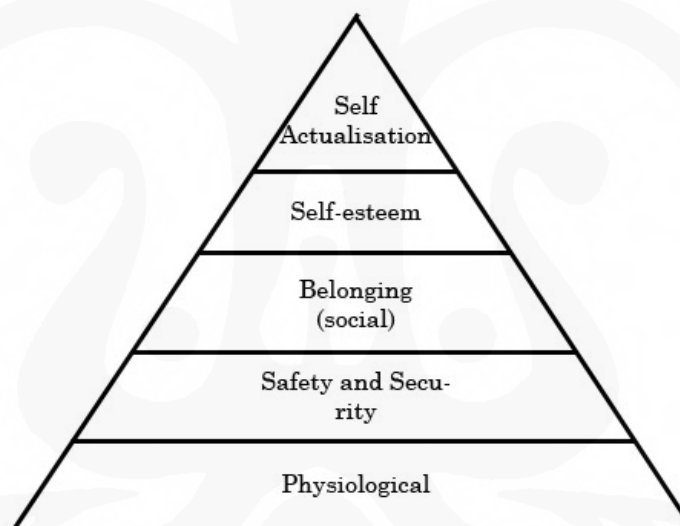
2.1.4 Peran dan Fungsi Tempat Tinggal

Abraham Maslow pada tahun 1954 mengajukan sebuah teori hierarki kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi setiap tindakan manusia, mulai dari kebutuhan fisik sampai kebutuhan aktualisasi diri (Newmark & Thompson, 1977). Maslow menggunakan kata “hierarki” di sini, untuk menekankan bahwa manusia akan memenuhi kebutuhan di level bawah dulu sebelum memenuhi kebutuhan di

² Terdapat berbagai macam definisi mengenai kedua istilah ini, di sini dipakai definisi bahwa keluarga adalah kumpulan manusia dengan ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; sementara rumah tangga adalah kelompok manusia yang menghuni satu unit rumah, baik itu yang memiliki ikatan keluarga ataupun tidak

³ Unit hunian atau dwelling unit memiliki definisi yang berbeda di setiap negara, namun di sini dipakai definisi sebuah atau sekelompok ruang yang dimaksudkan untuk dihuni sebagai area tinggal secara terpisah, memiliki akses langsung dari ruang umum, serta memiliki tempat memasak sendiri.

tingkat atasnya. Ketika seseorang belum dapat memenuhi kebutuhan di tingkat bawah, maka ia tidak akan memikirkan kebutuhan di tingkat atasnya. Ketika kebutuhan tingkat bawah sudah terpenuhi, barulah ia mulai menginginkan untuk memenuhi kebutuhan di tingkat atasnya. Ia menggambarkan teorinya itu dalam bentuk piramida kebutuhan yang kini dikenal luas sebagai piramida kebutuhan Maslow yang dibaca dari bawah ke atas. Bentuk piramida pada hierarki Maslow mengingatkan pada piramida strata sosial yang ada di masyarakat, menyiratkan bahwa mereka yang berada di bagian bawah piramida strata sosial masyarakat biasanya juga berada di tingkat bawah atau dasar dari piramida Maslow dan sebaliknya.



Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber: Nevis, E.C., 1983, *Cultural Assumptions and Productivity: The United States and China*, p.20 (Telah diolah kembali).

Physiological needs atau kebutuhan fisik adalah kebutuhan dasar biologis manusia seperti makanan, air, udara, ruang, dan juga istirahat. Hanya jika kebutuhan ini telah terpenuhi maka seseorang akan mulai mencoba memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atasnya. *Security needs* atau kebutuhan akan keamanan adalah kebutuhan untuk mempertahankan diri dari ancaman baik fisik maupun non fisik, termasuk ancaman kekurangan kebutuhan dasar. Di level berikutnya

terdapat *social needs* yang diartikan sebagai kebutuhan akan perasaan mempunyai, diterima dan dicintai orang lain. Kebutuhan ini juga biasa disebut sebagai *sense of belonging*, dan mencakup keinginan seseorang untuk memiliki hubungan yang berarti dengan manusia lain. *Self esteem* atau *ego needs* di level selanjutnya adalah kebutuhan ego seseorang, yaitu kebutuhan untuk merasa positif tentang dirinya, mencakup perasaan mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok, perasaan percaya diri, prestige, dan kekuasaan. Sementara *self actualization needs* di tingkat yang tertinggi adalah kebutuhan untuk memaksimalkan potensi dirinya agar dapat menjadi pribadi yang unik sesuai dengan kemampuannya.

Jika dikaitkan dengan hierarki kebutuhan Maslow, sebuah tempat tinggal dapat memiliki peran dan fungsi yang beragam sesuai dengan tingkatan penghuninya pada piramida tersebut. Misalnya jika sang pemilik atau penghuni belum dapat memenuhi kebutuhan dasar dan keamanannya, maka tidak mungkin tempat tinggalnya akan berfungsi menjadi sebuah simbol status diri. Maka, tempat tinggal dalam kaitannya dengan hierarki kebutuhan Maslow adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai pemenuh kebutuhan fisik, tempat tinggal merupakan sebuah naungan yang melindungi dari lingkungan fisik. Ini merupakan rumah dalam bentuknya yang paling dasar. Contoh tempat tinggal sebagai pemenuh kebutuhan dasar ini adalah rumah-rumah kardus, atau mungkin bangku taman dan emperan toko, yang hanya berfungsi sebagai tempat untuk istirahat atau tidur di malam hari. Fungsi ini bahkan seringkali hilang atau tidak terpenuhi di siang hari, misalnya pada kasus emperan toko. Di sini yang terpenting adalah pemenuhan kebutuhan mendasar, dan hal-hal lainnya seperti lokasi, keindahan, bahkan kenyamanan tidak diprioritaskan – atau lebih tepatnya tidak bisa diprioritaskan karena memang tidak ada sumber daya untuk itu.
- b) Sebagai pemenuh kebutuhan keamanan, sebuah tempat tinggal selain memenuhi kebutuhan dasar, juga memenuhi kebutuhan untuk melindungi harta milik, persediaan makanan, dan benda-benda lainnya yang menjamin keberlangsungan hidup manusia. Contohnya adalah gubuk-gubuk kecil, rumah-rumah informal dengan material tripleks dan seng, dan sebagainya.

Tempat tinggal semacam ini telah dapat memberikan perlindungan untuk harta benda dalam jangka waktu yang lebih panjang. Namun pada level ini, lokasi, keindahan, dan bentuk rumah itu sendiri masih belum menjadi prioritas.

- c) Sebagai pemenuh kebutuhan sosial, di level ini tempat tinggal memiliki makna *home* yang sesungguhnya. Selain memenuhi kebutuhan dasar dan keamanan, rumah di sini menjadi tempat untuk pulang dan bersosialisasi dengan keluarga dan orang-orang yang dicintai. Contoh tempat tinggal semacam ini adalah rumah-rumah biasa yang banyak ada di sekitar kita, yang diwujudkan dalam perumahan formal (seperti rumah BTN), dan juga informal (seperti rumah-rumah di perkampungan). Rumah-rumah seperti ini telah mempertimbangkan unsur kenyamanan dan keindahan, untuk diri sendiri dan keluarga yang bertinggal di dalamnya maupun agar rumah tersebut “layak” menjamu tamu dan kerabat untuk kebutuhan bersosialisasi.
- d) Sebagai pemenuh kebutuhan ego, sebuah tempat tinggal menjadi sarana untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Di dalam setiap masyarakat berbudaya terdapat standar-standar kehidupan mengenai bagaimana seharusnya seseorang hidup. Jika sebuah tempat tinggal dapat sesuai ataupun melebihi standar tersebut, maka tempat tinggal itu akan menjadi sebuah alat untuk meningkatkan kepercayaan diri sang pemilik atau penghuni. Di sinilah mulai ikut dipertimbangkan faktor lokasi, apakah lokasi tempat tinggal tersebut cukup memberi prestige atau tidak. Selain itu, lingkungan dan tetangga pun ikut diperhitungkan, selain bangunan rumah itu sendiri. Contoh nyatanya adalah kompleks-kompleks perumahan mahal, yang memang menargetkan diri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada di level ini.
- e) Sebagai alat aktualisasi diri, tempat tinggal bukan hanya sebuah tempat untuk dihuni, melainkan juga menjadi sebuah tempat untuk menunjukkan keunikan dirinya. Maka sebuah rumah di tingkat ini akan menjadi semakin pribadi dan personal, dan berbeda dengan rumah-rumah lain, untuk menunjukkan identitas penghuninya. Contohnya adalah rumah-rumah

yang dirancang khusus untuk sang penghuni, yang menampilkan keunikan diri sang penghuni dan tidak lagi sekadar ingin memamerkan kehebatannya melainkan untuk memuaskan dirinya sendiri. Tempat tinggal semacam ini sering teramati dalam sebuah rubrik yang cukup menarik di Harian Kompas Minggu, dengan judul “Aku dan Rumahku”. Mereka yang tempat tinggalnya diulas dalam rubrik ini kebanyakan memasukkan hobi, kesukaan, dan ekspresi diri mereka ke dalam rumahnya, seringkali tanpa perlu menjadikan bangunan tersebut sebagai sebuah benda mewah.

2.1.5 Arsitektur tempat tinggal di Indonesia

2.1.5.1 Tren Arsitektur

Dalam pembangunan rumah atau tempat tinggal di Indonesia, sebelumnya sebagian besar masyarakat membangun sesuai dengan tradisi di daerahnya masing-masing. Maka muncullah apa yang disebut dengan rumah khas daerah. Jenis rumah seperti ini sangat banyak ditemui, mulai dari rumah joglo sampai rumah gadang, rumah Bali sampai rumah honai. Kemudian semenjak pendudukan Belanda, mulai dikenal adanya rumah era kolonial, yang bergaya mirip dengan rumah Eropa. Rumah-rumah ini dibangun oleh para pendatang yang tetap ingin memiliki ikatan dan kenangan mengenai tempat asalnya di seberang lautan. Selanjutnya sejarah menyatakan bahwa setelah kemerdekaan, arsitektur di Indonesia, termasuk arsitektur tempat tinggalnya, cenderung berkiblat pada dunia barat. Maka muncullah rumah jengki dan sebagainya.

Namun dalam beberapa dekade terakhir terlihat adanya kecenderungan untuk membangun ataupun merenovasi tempat tinggal dengan mengikuti sebuah gaya arsitektur tertentu. Fenomena ini biasa disebut sebagai tren arsitektur rumah tinggal, dan buktinya dapat dilihat dengan mudah di majalah-majalah arsitektur yang ada. Kata *tren* sendiri memiliki beberapa definisi seperti yang disebutkan oleh situs WordNet milik Universitas Princeton mengenai definisi kata *trend*

sebagai padanan bahasa Inggris dari kata tersebut.⁴ Secara umum, tren dapat didefinisikan sebagai sebuah *kecenderungan* umum arah pergerakan sesuatu. Definisi ini dapat dilihat dengan jelas dalam ilmu statistika dimana ketika sebuah grafik cenderung terus bergerak naik, maka grafik tersebut dikatakan memiliki tren naik. Akan tetapi kata tren yang digunakan dalam skripsi ini lebih mengacu pada arti kedua kata tren, yaitu “*a popular taste at a given time*”. Jika makna pertama bersinonim dengan *tendency* atau kecenderungan, maka makna yang kedua ini bersinonim dengan kata *vogue* atau mode. Jadi, tren arsitektur di sini dapat diartikan sebagai “selera gaya arsitektur rumah yang populer pada suatu masa tertentu”. Dalam hal ini penggunaan kata “*at a given time*” sangat penting untuk mengingatkan bahwa tren memiliki rentang waktu tertentu dimana ia menjadi populer. Hal ini terutama disebabkan karena biasanya manusia memiliki titik jenuh tertentu, dan jika telah terlalu banyak orang yang mengikuti suatu tren, maka tren tersebut akan mulai menurun.⁵

Tren arsitektur rumah tinggal di Indonesia sejarahnya mungkin bisa ditelusuri sampai jauh ke masa lalu, namun dalam artikel Harian Kompas (Jumat, 4 April 2005) hanya tercatat dari awal tahun 1990 ketika baru mulai muncul tren gaya arsitektur Mediterania. Pada masa itu pembangunan tempat tinggal terutama mendasarkan desainnya pada rumah-rumah pantai Mediterania, dengan kolom-kolom berornamen yang menjulang serta elemen-elemen seperti pintu, jendela, dinding, dan *facade* yang kaya akan dekorasi dan ornamentasi yang sesuai tema tersebut dengan pilihan warna-warna alami. Berdasarkan pengamatan saya, gaya seperti ini pada awalnya diadopsi oleh masyarakat kelas menengah atas, yang pada masa itu mulai mapan dan ingin menunjukkan dirinya. Oleh karena itu, gaya Mediterranean yang serba megah dan cukup mewah pun menjadi banyak disukai. Seiring dengan berjalannya waktu, gaya ini pun sedikit banyak diadopsi oleh kalangan menengah dalam kadar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka.

⁴ <http://wordnetweb.princeton.edu/perl/webwn?s=trend>

⁵ Bandingkan dengan teori *Law of Diminishing Return* dan *Law of Diminishing Marginal Utility* pada bidang manajemen.



Gambar 2.2 Gaya Mediterania

Sumber: <http://www.ideanusantara.co.cc/2009/02/mendesain-tampak-muka-bangunan.html>

Artikel tersebut lebih lanjut menyebutkan, bahwa tahun 2005 adalah tahun pergantian tren menjadi modern minimalis. Tren ini sebenarnya sudah mulai muncul sejak tahun 2000-an, dan menjadi marak disukai karena adanya perubahan gaya hidup masyarakat, terutama masyarakat urban. Adanya perubahan lifestyle yang serba instan, praktis, dan mudah membuat masyarakat menginginkan rumah yang praktis pula, dalam artian lebih simple, mudah dibersihkan, dan tidak banyak ornamen dan hiasan. Selain itu, banyak orang yang ingin terlihat modern dan sesuai dengan globalisasi.



Gambar 2.3 Gaya Minimalis

Sumber: <http://www.ideanusantara.co.cc/2009/02/mendesain-tampak-muka-bangunan.html>

Tempat tinggal dengan tema modern minimalis dirasa sangat sesuai dengan gaya hidup banyak orang dan akhirnya banyak diadaptasi. Gaya ini pun menjamur dan menjadi trend yang baru. Sesuai dengan namanya, tema ini mengusung ornamen dan dekorasi yang minimal, dan penggunaan material serta teknologi yang lebih modern. Bahkan, 3 tahun setelah terbitnya artikel Kompas tersebut, pada tahun 2008 banyak terbit tulisan-tulisan di blog dan website yang menyatakan bahwa konsep minimalis (masih) menjadi tren tahun 2008.

Namun seperti kata “tren” sendiri yang menyiratkan adanya fungsi waktu, maka dapat dikatakan tren arsitektur minimalis modern inipun tentu akan digantikan oleh tren lain di masa mendatang, meskipun tidak dapat dipastikan kapan waktu tersebut akan datang.

2.1.5.2 Tren Lingkungan

Dalam lingkup lingkungan juga teramati adanya tren, yang jika didefinisikan menggunakan definisi sebelumnya mengenai tren, menjadi “sebuah selera bentuk dan pengaturan lingkungan perumahan yang populer dalam suatu waktu tertentu”. Dalam lingkup ini, tren yang saat ini banyak teramati adalah adanya tren *gated community*. Menjamurnya jenis perumahan seperti ini dalam beberapa tahun terakhir, dapat terlihat dengan jelas di berbagai tempat di Jakarta dan sekitarnya.

Definisi *gated community* di sini adalah lingkungan perumahan yang dibatasi oleh dinding pembatas dengan lingkungan di luarnya, dan hanya memiliki beberapa titik entrance yang biasanya dijaga oleh *security* atau satpam. Lingkungannya pun diatur dengan sedemikian rupa, dengan jalan-jalan lebar dan beraspal, pembatas jalan yang ditanami pohon palem, dsb. Bentuk lingkungan seperti ini dapat dilihat pada perumahan-perumahan berbentuk *cluster*, kompleks, ataupun *townhouse*. Lingkungan-lingkungan seperti ini sengaja memberi pembatas dengan lingkungan sekitarnya; menciptakan kesan eksklusif dan jauh dengan lingkungan sekitar meskipun jaraknya sesungguhnya sangat dekat.



Gambar 2.4 Gated Community

Sumber : <http://sprawlingfromgrace.com/blog/tag/suburban/gated-community.bmp>

Tren perumahan *gated community* ini kemudian diikuti oleh para developer di Indonesia, dan mereka menciptakan yang biasa disebut dengan kompleks perumahan real estate. Beberapa kompleks benar-benar diberi tembok pembatas secara fisik yang mengelilingi perumahan tersebut, sementara yang lainnya ada yang hanya memberi pos-pos satpam saja. Kesan daerah eksklusif ini juga terkadang diikuti oleh warga yang tidak tinggal di kompleks perumahan semacam itu dengan cara pemberian portal-portal jalan yang mengisolasi daerah perumahan mereka dari lalu lalang mobil dan menjadikannya eksklusif. Keberadaan portal-portal ini seringkali sebenarnya ilegal, dan saat ini pemerintah Jakarta telah melarang penggunaannya di beberapa daerah, seperti diberitakan di daerah Pondok Indah beberapa waktu lalu (www.beritajakarta.com, 01-06-2009).



Gambar 2.5 Pembongkaran Portal

Sumber: http://www.beritajakarta.com/V_Ind/berita_detail.asp?idwil=0&nNewsId=33712

2.1.5.3 Tren Tempat Tinggal dan Teori Motivasi Maslow

Jika mengambil dari teori motivasi milik Maslow, di manakah posisi tempat tinggal, baik unit hunian maupun lingkungan, yang mengadopsi tema arsitektur tertentu sesuai dengan kecenderungan zaman seperti yang telah dibahas sebelumnya? Jika dilihat secara sekilas, nampaknya tempat tinggal semacam ini berada pada tingkat pemenuhan kebutuhan ego, yang belum setara dengan pemenuhan aktualisasi diri. Sebab masyarakat yang mengikuti tren berarti ingin menyamakan dirinya dengan sebuah standar kehidupan tertentu yang dianut oleh kelompok kelas sosial tertentu. Dalam hal ini tempat tinggal merupakan sesuatu yang mudah dilihat oleh orang lain, sehingga ketika ia membangun, merenovasi, atau membeli tempat tinggal sesuai dengan tren, ia dapat menunjukkan bahwa ia sesuai ataupun melebihi standar itu. Ini menyebabkan perasaan bangga akan dirinya, dan akan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori motivasi menurut Maslow, tren dalam arsitektur tempat tinggal merupakan pemenuhan kebutuhan ego, di mana kebutuhan ini baru dapat muncul setelah kebutuhan fisik, keamanan, dan sosial terpenuhi. Manusia yang telah mencapai tingkat keempat dalam hierarki kebutuhan adalah mereka yang telah mencapai kondisi ekonomi yang cukup baik, yaitu terutama masyarakat menengah ke atas. Itulah sebabnya fokus utama skripsi ini selanjutnya akan diarahkan pada kelas masyarakat ini.

Namun, untuk lebih mendalami alasan-alasan sesungguhnya seseorang mengikuti tren, pada bagian berikutnya akan dibahas lebih dalam mengenai teori-teori perilaku manusia yang dapat mempengaruhi keputusan untuk mengikuti tren tersebut. Bagian berikutnya akan membahas lebih dalam mengenai apa sesungguhnya yang dimaksud dengan ego dan rasa percaya diri (*self esteem*), perilaku konsumen apa saja yang dapat mempengaruhi keputusan dalam bertinggal, serta mengenai teori *social belonging* yang cukup kuat mempengaruhi manusia Indonesia sebagai masyarakat semi-kolektif.

2.2 Perilaku Manusia dan Tempat Tinggal

2.2.1 Ego dan “Self Esteem”

Kata ego awalnya berasal dari teori psikologi manusia yang dipopulerkan oleh Freud. Federn (2009) mencatat bahwa Freud mendefinisikan mengenai struktur kepribadian manusia sekitar tahun 1914. Menurut Freud, manusia memiliki tiga “agen” yang berada di alam pikiran manusia yaitu Id, Ego, dan Superego. Secara singkat, *Id* didefinisikan sebagai dorongan-dorongan primitif untuk memenuhi kebutuhan dasar, *Superego* didefinisikan sebagai moralitas dan keinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar, sementara *Ego* didefinisikan sebagai diri yang sadar (*conscious self*) yang berfungsi menjaga keseimbangan antara *Id* dan *Superego*. Definisi inilah yang banyak digunakan di bidang psikoanalitika. Secara lebih populer, dapat dikatakan bahwa ego adalah diri kita yang berusaha menyeimbangkan antara kata-kata sang iblis di bahu kiri (*Id*), dan sang malaikat di bahu kanan (*Superego*).

Dari sedikit pembahasan psikoanalitika di atas terlihat jelas definisi ego yang sesungguhnya. Akan tetapi, nampaknya kata “ego” yang digunakan oleh Maslow dalam hierarki kebutuhannya sedikit berbeda dengan “ego” yang dideskripsikan oleh Freud. Jika ego menurut Freud adalah diri kita atau *self*, maka ego yang dimaksud Maslow lebih mengacu pada padanan kata yang ia gunakan yaitu *self esteem*. Memang berdasarkan situs WordNet⁶ terdapat dua definisi ego, yaitu ego berdasarkan psikoanalitika dan ego sebagai *perasaan bangga saat menjadi superior terhadap orang lain*. Ini bersinonim dengan kata *self esteem* atau rasa percaya diri. Selanjutnya di dalam skripsi ini, kata *ego* yang digunakan akan lebih mengacu pada maknanya yang kedua, yang berhubungan langsung dengan sinonimnya sebagai rasa percaya diri.

Ada berbagai definisi dari kata *self esteem* atau rasa percaya diri. Sepanjang sejarah telah banyak ahli psikologi yang berusaha membuat definisi

⁶ <http://wordnetweb.princeton.edu/perl/webwn?s=ego>

terbaik dari kata ini. Mruk (2006) mencatat definisi tertua dari kata *self esteem*, yang ditulis oleh William James pada tahun 1890, yaitu:

$$Self\ esteem = \frac{Successes}{Pretensions}$$

Di sini rasa percaya diri diartikan sebagai hasil dari jumlah keberhasilan atau kesuksesan yang diraih dibagi dengan seberapa besar harapan, idealisme, atau ekspektasi kita akan kemampuan kita sendiri. Jika keberhasilan yang dicapai semakin besar dibandingkan dengan idealisme, maka rasa percaya diri seseorang akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika idealisme seseorang mengenai dirinya sendiri lebih besar daripada keberhasilan yang dicapainya, maka rasa percaya dirinya akan semakin menurun. Pengertian ini biasa disebut sebagai pengertian rasa percaya diri sebagai sebuah kompetensi atau kemampuan.

Akan tetapi James (1890) juga menekankan bahwa hal ini terutama berlaku untuk idealisme dan keberhasilan di bidang-bidang yang dianggap penting oleh individu tersebut (Mruk, 2006). Bidang ini unik untuk setiap individu sesuai dengan latar belakang, kepribadian, dan nilai-nilai yang dianutnya. James kemudian memberi contoh berdasarkan dirinya sendiri, dimana ketika ia mengetahui ada orang lain yang lebih mengetahui masalah psikologi daripada dirinya, maka ia akan merasa diri kalah dan rendah diri, namun ia sama sekali tidak peduli dengan kebodohnya dalam bidang Bahasa Yunani karena ia adalah seorang peneliti psikologi dan bukan seorang ahli bahasa.

Akan tetapi, definisi rasa percaya diri sebagai sebuah kompetensi ini memiliki sebuah implikasi yang cukup gelap. Jika untuk memperbesar rasa percaya diri seseorang perlu meningkatkan keberhasilannya atau menurunkan ekspektasinya terhadap diri sendiri, maka dalam usaha untuk meningkatkan rasa percaya diri dapat membuat seseorang memiliki dorongan yang terlalu besar untuk berhasil tanpa mempedulikan apapun, atau sebaliknya jadi memiliki ekspektasi yang terlalu rendah terhadap dirinya sendiri yang berakibat negatif. Hasil-hasil yang cenderung merusak ini membuat beberapa ahli menyimpulkan bahwa usaha untuk meningkatkan rasa percaya diri terlalu berisiko, dan sebaiknya dihentikan saja sama sekali (Mruk, 2006.)

Maka dari sana muncullah beberapa pendefinisian baru mengenai rasa percaya diri, salah satunya milik Morris Rosenberg (1965) yang mendefinisikan *self esteem* sebagai sebuah sikap positif atau negatif terhadap sebuah obyek yaitu diri sendiri (Mruk, 2006). Rasa percaya diri yang tinggi berarti seseorang menilai dirinya cukup baik; ia menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya tanpa menganggap dirinya superior terhadap yang lain. Penilaian ini berhubungan dengan nilai, budaya, dan kepribadian setiap individu, serta berhubungan dengan penilaiannya mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Definisi ini disebut sebagai definisi rasa percaya diri sebagai evaluasi atau penilaian seberapa berharganya diri (*self worthiness*).

Akan tetapi definisi ini direvisi oleh Baumeister, Smart, dan Boden (1996) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah sebuah evaluasi global yang baik terhadap diri sendiri (Mruk, 2006). Karena yang ditekankan adalah evaluasi diri yang baik, maka kepercayaan diri dapat diasosiasikan dengan hal-hal yang positif seperti kehormatan, namun juga yang negatif seperti egoisme, narsisme, dan gengsi karena menilai diri terlalu baik.

Dalam bukunya, Mruk kemudian menyatakan bahwa untuk mendapatkan pengertian yang menyeluruh terhadap apa sesungguhnya rasa percaya diri itu, maka seseorang harus memikirkan kedua definisinya – sebagai sebuah kompetensi dan sebagai sebuah evaluasi diri – secara bersamaan dengan memperhatikan hubungannya satu sama lain. Karena jika kepercayaan diri hanyalah sebuah kompetensi tanpa evaluasi diri, maka seperti telah disinggung sebelumnya, hal ini dapat mengarah kepada sesuatu yang negatif seperti melukai orang lain untuk mencapai keberhasilan. Sementara itu, jika kepercayaan diri hanyalah mengenai penilaian diri yang baik terhadap diri sendiri tanpa melakukan usaha nyata apapun, maka hal tersebut dapat mengarah kepada narsisme buta.

Namun apakah definisi *self esteem* di awal subbab ini sesuai dengan definisi yang diajukan oleh para ahli? Ego dan rasa percaya diri di awal subbab ini didefinisikan sebagai ”perasaan bangga saat menjadi superior dibandingkan orang lain”. Kata-kata *bangga* dan *superior* di sini perlu diberikan perhatian khusus karena menjadi aspek-aspek ego dan percaya diri.

Kata bangga sendiri mengandung artian yang positif dan negatif sekaligus. Kebanggaan dapat menjadi sumber kepribadian yang kuat dan bajik, namun juga dapat membawa ke dalam kehancuran. Itulah sebabnya Paus Gregorius I memasukkannya sebagai salah satu dari Tujuh Dosa Maut dan menyebutnya sebagai akar seluruh dosa (Dyson, 2006).

Perasaan bangga dianggap berhubungan erat dengan percaya diri karena saat seseorang merasa bangga akan dirinya sendiri, penilaian atau evaluasi akan dirinya sendiri akan meningkat. Selain itu, karena dalam definisi tersebut disebutkan bahwa perasaan bangga tersebut disebabkan oleh sebuah superioritas terhadap orang lain, maka dapat disimpulkan bahwa kebanggaan tersebut datang dari sebuah keberhasilan atau kesuksesan untuk mengungguli orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua pengertian tersebut sesuai satu sama lain, dan akan digunakan seterusnya di dalam skripsi ini.

Oleh karena itu, jika hendak menyimpulkan pengertian ego dan *self esteem* dalam kaitannya dengan teori motivasi Maslow, maka kebutuhan ego atau *self esteem* dapat diartikan sebagai kebutuhan seorang individu untuk meningkatkan perasaan bangga akan dirinya sendiri saat menjadi superior dari orang lain. Kebutuhan ini terutama berperan pada saat seseorang mengikuti tren arsitektur karena dengan membuktikan bahwa dirinya memiliki kemampuan (terutama secara materi) untuk mengikuti tren tersebut, ia bisa melihat keberhasilannya dalam bidang ekonomi dan juga wawasan (mengenai gaya apa yang sedang menjadi tren). Ini memberikan sebuah perasaan superior dari orang lain dan juga meningkatkan ego dan rasa percaya dirinya.

2.2.2 “Consumer Behavior”

Gibler dan Nelson mendefinisikan *consumer behavior* sebagai sebuah “*study on individuals, groups and organizations in obtaining, using and disposing of products and services, including the decision processes that precede and follow these behaviors*” (2003, pp. 63-64). Lalu apa hubungannya dengan permasalahan tempat tinggal? Kenyataannya, kegiatan berarsitektur adalah sebuah kegiatan

ekonomi. Kegiatan membangun dan menghuni bisa dilakukan oleh siapa saja, entah itu dengan melibatkan seorang arsitek ataupun tidak, namun kegiatan ini tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa kegiatan ini memerlukan uang dalam pelaksanaannya. Terutama jika membahas parameter masalah yang telah ditentukan yaitu masyarakat kelas menengah atas, kegiatan bertinggal ini tentunya jauh lebih besar dari mencari gua untuk ditinggali atau membuat tenda dari kulit hewan. Ada produk yang dicari, yaitu sebuah tempat tinggal yang nyaman dan sesuai. Ada pula jasa yang diperlukan, mulai dari jasa arsitek maupun pekerja konstruksi. Serta tentu saja ada pengambilan keputusan dalam menentukan seperti apa tempat tinggal yang cocok dari segi harga maupun fisik bangunan. Dari sisi ini, para penghuni atau pemilik rumah merupakan konsumen, dan mereka berperilaku seperti konsumen.

Beberapa perilaku konsumen dalam bidang perumahan antara lain adalah adanya pencarian informasi sebelum membeli rumah, tanah, ataupun mencari arsitek, yang kemudian diikuti dengan evaluasi alternatif-alternatif yang ada (Gibler & Nelson, 2003). Dalam hal pencarian informasi, semakin tinggi usia semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, sehingga usia berbanding terbalik dengan banyaknya pencarian yang dilakukan. Pendidikan, di sisi lain, berbanding lurus dengan pencarian informasi, karena semakin terpelajar seseorang, maka semakin besar rasa percaya dirinya dalam kemampuannya untuk melakukan pencarian itu dan memproses informasi yang didapatkan. Setelah pencarian informasi, seseorang akan memproses informasi yang dimiliki melalui seperangkat batasan atau aturan seperti batasan harga ataupun batasan kawasan. Setelah informasi itu mengerucut menjadi beberapa pilihan, ia akan mengevaluasinya berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan sendiri. Misalnya seseorang yang religius akan memasukkan pertimbangan jarak ke rumah ibadah terdekat saat mencari lokasi untuk tempat tinggalnya, namun bagi orang yang lain, hal ini bisa jadi bukan merupakan kriteria yang penting. Proses pengambilan keputusan ini selalu hadir, dan terutama bagi masyarakat kelas menengah sampai kelas atas dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya, proses ini akan memakan waktu yang semakin lama.

Gibler dan Nelson (2003) juga menyatakan bahwa perilaku konsumen dalam lingkup masalah tempat tinggal dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal yang ikut menentukan dalam proses pengambilan keputusan. Bagian selanjutnya akan membahas tentang faktor-faktor internal maupun eksternal tersebut. Namun faktor-faktor ini adalah sesuatu yang datang dari dalam diri manusia tersebut, dan belum mencakup faktor-faktor dan pengaruh dari luar (*external determinants*). Faktor eksternal ini mencakup *culture, social class, reference groups, dan family*. Bagian berikutnya akan membahas mengenai kedua jenis faktor ini, dengan menitikberatkan pada beberapa faktor yang terpenting.

2.2.2.1 Faktor-Faktor Penentu Internal

Gibler dan Nelson membahas beberapa faktor penentu yang datangnya dari dalam diri setiap manusia dan berbeda untuk setiap individu. Mereka menyebutnya *internal determinants*, termasuk di dalamnya adalah *motivation, attitude, perception, personality and self concept, serta lifestyle*.

Motivation di sini mengacu pada kebutuhan-kebutuhan yang menimbulkan dorongan untuk bertindak. Ada banyak teori motivasi, salah satunya adalah milik Abraham Maslow yang dipublikasikan pada tahun 1954, yang telah dibahas sebelumnya. Dalam perkembangannya yang begitu pesat teori motivasi mulai menjadi lebih kompleks dan saling terkait dengan berbagai bidang psikologi, sosiologi, antropologi, neurologi, serta fisiologi. Bidang ini bahkan dikategorikan sebagai sebuah *science* oleh beberapa ahli (misalnya, Shah & Gardner, 2008).

Sementara itu, *attitude* mengacu pada penilaian dan sikap seseorang terhadap segala hal di sekitarnya, yang mengacu pada prinsip kognitif, afeksi emosional, serta niat dan intensinya. Misalnya seseorang yang menjunjung prinsip kepraktisan akan memiliki attitude negatif terhadap jenis-jenis tempat tinggal yang rumit dan dekoratif, yang mengarah pada perawatan yang sulit.

Faktor ketiga menurut Gibler dan Nelson yaitu *perception* merupakan kegiatan kognisi yang dilakukan untuk mencerna stimuli dari luar dan memaknainya. Persepsi setiap orang berbeda, dalam hal stimuli apa yang akhirnya dipilih untuk diproses. Biasanya orang akan cenderung hanya “melihat” hal-hal yang tidak bertentangan dengan apa yang dipercayainya sejak awal. Misalnya

seseorang yang sudah terpengaruh oleh media dan mempercayai bahwa tema modern minimalis adalah yang terbaik akan cenderung mengabaikan kekurangan-kekurangan gaya arsitektur ini.

Personality dan *self concept* merujuk pada identitas seseorang, pola perilakunya serta pandangan dan penilaian mengenai dirinya sendiri. Hal ini unik untuk setiap individu, dan menjadi salah satu faktor penentu perilaku seorang konsumen. Akerlof (2000) menyatakan bahwa diri sendiri adalah kekuatan utama yang mendorong perilaku manusia, dengan kata lain, identitas termasuk sebuah motivasi. Perihal identitas ini menjadi lebih rumit karena dalam tulisan yang sama, Akerlof sepakat dengan kata-kata beberapa ahli (seperti Thomas, 1996; Breger, 1974; dan Brown, 1986) yang menyatakan bahwa identitas seseorang berkaitan erat dengan kondisi sosial di sekitarnya, sehingga identitas bukan hanya sesuatu yang internal, tetapi juga eksternal.

Sedangkan *lifestyle* didefinisikan Gibling dan Nelson sebagai cara-cara berbeda manusia dalam menjalani hidupnya masing-masing, bagaimana cara mereka menghabiskan uang dan waktunya, serta apa yang mereka anggap penting. *Life style* terutama ditentukan oleh pendapatan, kelas sosial, pergaulan, media, dsb. Bersama keempat faktor lainnya, faktor-faktor ini menjadi faktor-faktor penentu internal, yang secara langsung maupun tidak berkaitan dengan faktor-faktor penentu eksternal.

2.2.2.2 Faktor-Faktor Penentu Eksternal

Manusia dalam memutuskan arah tindakannya selalu terpengaruh oleh kondisi-kondisi di luar dirinya. Dorongan-dorongan dari luar ini cukup signifikan sehingga perlu kita bahas dengan lebih terperinci. Faktor-faktor penentu perilaku konsumen yang datang dari luar diri atau *external determinants* mencakup *culture*, *social class*, *reference groups*, dan *family*.

Culture atau budaya mencakup perangkat nilai, kebiasaan, aturan, ritual, norma, tradisi, serta artefak-artefak yang dimiliki sebuah masyarakat. Budaya sedikit banyak selalu mempengaruhi tindakan yang diambil setiap manusia, termasuk dalam menentukan seperti apa tempat tinggal yang cocok untuknya. Contoh paling mudah adalah di dalam sebuah masyarakat yang sangat

menjunjung tinggi kebudayaannya yaitu masyarakat Cina. Mereka menggunakan aturan Feng Shui untuk mengatur dan membangun tempat tinggalnya, dan aturan-aturan ini sangat detil dan ketat. Hal ini juga jelas teramati pada masyarakat di Bali yang menggunakan Asta Kosala Kosali sebagai aturan dalam membangun tempat tinggal. Kedua perangkat aturan ini sama-sama mengatur peletakan tempat tinggal. Akan tetapi, Feng shui mengatur bentuk dan warna elemen-elemen, sementara Asta Kosala Kosali mengatur jarak antar elemen dengan unit tubuh manusia.

Bahkan di dalam masyarakat modern pun keterkaitan antara budaya dengan perilaku manusia masih berlaku. Misalnya di Amerika Serikat, di mana masyarakatnya memiliki kebiasaan untuk mengundang kerabat makan malam, sebagian masyarakatnya menganggap penting untuk memiliki ruang makan yang formal. Akibatnya, rumah-rumah di sana biasanya menekankan pada keberadaan sebuah *dining room* yang formal dan layak.

Social class adalah hasil dari proses stratifikasi sosial, yang didefinisikan oleh Rossides (1990) sebagai pembagian anggota masyarakat ke dalam tingkatan-tingkatan *prestige*, status, dan kekuasaan (Gibler & Nelson, 2003). Pembagian ini menghasilkan kelas-kelas sosial yang jumlah dan definisinya berbeda-beda tergantung definisi berbagai pihak. Lloyd Warner (1941) membagi kelas dan karakteristiknya menjadi 6, dengan 3 kelas besar (Newmark & Thompson, 1977).

Tabel 2.1 Kelas Sosial dan Karakteristiknya

Class		Characteristics
Upper Class	Upper-Upper	Characterized by great personal wealth, old money, at least moderate education, “respectable occupations”
	Lower-Upper	Higher education, Comfortable salary or fees
Dilanjutkan di halaman berikutnya		

Lanjutan		
Middle Class	Upper-Middle	Sometimes self-employed; transferrable skills, hence horizontally mobile; proprietors, professionals, managers
	Lower-Middle	Regular white-collar employment, modest salary, clerical and service occupations
Lower Class	Upper-Lower	Working class, regular blue collar employment
	Lower-Lower	Low income, little education, no steady job or insecure employment, unskilled

Sumber: Newmark, Norma L., & Patricia J. Thompson. (1977). *Self, Space, and Shelter: An Introduction to Housing*, p. 126 (Telah diolah kembali).

Akan tetapi, pembagian ini tidak diadopsi oleh semua instansi. Beberapa ahli dalam negeri seperti Tarigan (n.d.) bahkan membagi kelas bawah atau miskin menjadi empat, yaitu *The Poorest* dengan pendapatan Rp 0- Rp 300.000 per bulan, *The Vulnerable Poor* dengan pendapatan Rp 300.000- Rp 700.000 per bulan, *The Established Poor* yang pendapatannya Rp 700.000 – Rp 1.000.000, dan *The Low Income* dengan pendapatan per bulan di antara Rp 1.000.000 sampai Rp 2.000.000 (Nugroho, 2009).

Seperti apa pun pembagian yang dilakukan para ahli, manusia secara alami biasa melakukan pengelompokan berdasarkan kesamaan dan perbedaan yang ada, dan dari sana ia dapat memutuskan di mana sebaiknya menempatkan diri. Kelas sosial yang ditempati seseorang cukup berpengaruh dalam menentukan arah tindakan seseorang agar sesuai dengan kelas sosialnya, dengan kata lain “bertindak pada tempatnya”.

Reference groups sebagai faktor eksternal selanjutnya diartikan sebagai kelompok individu-individu yang digunakan sebagai pembanding sikap, norma, nilai, dan perilaku oleh seseorang (konsumen). Manusia secara alami akan membandingkan dirinya dengan orang lain, yang menghasilkan keinginan untuk

menyamai kelompok tertentu dan menghindari kesamaan dengan kelompok lainnya. Kelompok ini bisa terbentuk secara formal maupun informal. Misalnya, seseorang menjadikan kelompok para selebriti Hollywood sebagai acuanya, sesuatu yang kerap teramati dalam masalah mode atau fashion. Perusahaan-perusahaan advertising seringkali memanfaatkan hal ini dengan mengidentifikasi kelompok referensi dari target pasar dan membuat iklan dengan model testimonial dari seseorang yang termasuk di dalam kelompok tersebut, dengan harapan orang-orang akan terpengaruh dan mengikuti sang individu yang menjadi referensi.

Faktor terakhir yaitu *family*, sesungguhnya adalah kelompok referensi yang paling dekat dan berpengaruh terhadap seseorang. Dalam masyarakat manapun, biasanya pendapat dan masukan dari keluarga akan cukup didengar dan dipertimbangkan. Dalam lingkup bahasan tempat tinggal, sebuah rumah biasanya akan digunakan oleh seluruh keluarga, sehingga anggota keluarga menjadi faktor penentu yang penting.

2.2.3 “Social Belonging”

2.2.3.1 *Belongingness Motivation*

Faktor kelompok referensi yang dikemukakan oleh Givler dan Nelson sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Leon Festinger (1954) bahwa setiap manusia memiliki dorongan untuk mengevaluasi dirinya sesuai dengan kenyataan sosial di sekitarnya. Hal ini mendorong adanya sebuah motivasi untuk membandingkan seseorang dengan yang lainnya, untuk menilai posisi dirinya secara relatif terhadap orang lain (Fiske, 2008). Teori ini dinamakan *Social Comparison Theory* oleh Festinger.

Dua tahun sebelumnya, Dovidio dkk menyatakan bahwa sebuah sisi universal yang esensial bagi setiap manusia adalah kemampuan untuk menyortir manusia-manusia lainnya secara spontan dan dengan usaha minimum menjadi kategori-kategori yang bermakna (2006). Hal serupa disampaikan oleh McGarty (2006), yang menambahkan bahwa kategori-kategori ini bisa berdasarkan apa

saja, seperti ras, gender, kebangsaan, kelas sosial, agama, ataupun preferensi seksual. Selanjutnya McGarty juga menyatakan bahwa setiap individu biasanya merupakan anggota dari berbagai kategori secara bersamaan. Kembali ke tulisan Dovidio dkk, disebutkan bahwa karena kecenderungan untuk menganggap “diri” sebagai pusat, maka proses kategorisasi sosial tersebut akan selanjutnya terbagi menjadi kelompok-kelompok yang mengandung diri sendiri di dalamnya (atau disebut *ingroup*) dan kelompok-kelompok di mana diri sendiri tidak termasuk di dalamnya atau *outgroup* (Dovidio, et al, 2006).

Jika menggabungkan apa yang dikatakan oleh Dovidio dkk dengan teori milik Festinger, maka terlihat bahwa selain mengelompokkan orang lain ke dalam kelompok-kelompok, manusia juga akan turut mengelompokkan dirinya dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain. Proses pengelompokan diri ini kemudian dianggap turut menjadi sesuatu yang esensial oleh Leary dan Cox yang menyatakan bahwa individu-individu yang tidak merasa berada di dalam kelompok manapun atau merasa tidak diterima di kelompok apapun akan menunjukkan berbagai dampak seperti stres, depresi, penyesuaian psikologis yang buruk, bahkan kesehatan fisik yang buruk (2006). Akibatnya, Leary dan Cox menggolongkan keinginan untuk diterima secara sosial menjadi salah satu motivasi fundamental bagi manusia. Mereka kemudian menyebutnya *Belongingness Motivation*.

Pengakuan atau penerimaan dari orang-orang di sekitar dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang, dan hal ini telah dibuktikan oleh Epstein pada tahun 1979 dalam penelitiannya yang berjudul *A Study of Emotions in Everyday Life* (Mruk, 2006). Dalam penelitian ini Epstein meminta sejumlah partisipan pria dan wanita untuk mencatat kejadian-kejadian yang ia alami selama sebulan dan menandai peristiwa-peristiwa yang meningkatkan atau menurunkan rasa percaya dirinya. Secara umum ia menemukan dua jenis peristiwa yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri, yaitu kesuksesan atau kegagalan pribadi serta pengakuan atau penolakan dari orang-orang di sekitarnya. Ia menemukan bahwa jika suatu perilaku atau perbuatan seseorang ternyata membuahkan reaksi negatif dan penolakan dari orang lain, terutama orang-orang yang penting baginya, hal tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri secara signifikan.

Jika ditelaah kembali mengenai masalah tren dalam arsitektur tempat tinggal berdasarkan teori ini, maka nampaknya di sini sebuah gaya arsitektur tempat tinggal dapat menjadi penanda dari sebuah kelompok tertentu. Dalam hal ini menurut saya kelompok tersebut adalah sebuah kelas sosial tertentu yaitu kelas menengah atas, yang pada awalnya memutuskan untuk memakai gaya tersebut karena sesuai dengan faktor-faktor internal maupun eksternalnya. Namun dalam perkembangannya, tren ini diikuti pula oleh masyarakat kelas menengah yang memiliki motivasi untuk diterima oleh kelompok tersebut, dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya – dan hal ini membawa kita kembali kepada tingkat keempat dalam piramida kebutuhan Maslow.

2.2.3.2 Teori Motivasi Masyarakat Kolektif

Fiske (2003), dalam penelusurannya yang mendetil mengenai sejarah teori-teori motivasi yang ada, menyebutkan bahwa teori Maslow merupakan sebuah teori yang narssistic, dalam artian hanya berpusat pada diri sendiri, dan tidak memperhitungkan budaya dan masyarakat di sekeliling diri (*self*) tersebut. Akibatnya jika kita memperhitungkan teori-teori lainnya yang telah dibahas, apakah teori Maslow ini layak untuk terus dipakai sebagai teori dasar dari tulisan ini? Pada tahun 1984, Hofstede menyatakan bahwa sesungguhnya teori Maslow adalah sebuah teori yang dikembangkan di Amerika Serikat, dengan berdasarkan pengamatannya terhadap masyarakat kelas menengah AS pada saat itu (Gambrel & Cianci, 2003). Pada periode pertengahan abad ke-20 saat teori tersebut dikembangkan, situasi sosial di AS sedang ramai mendengungkan konsep individualisme dan desentralisasi pemerintahan untuk menentang sosialisme. Hal ini menimbulkan masalah karena tidak semua masyarakat memiliki budaya yang sama dengan AS, sehingga teori Maslow ini banyak dipertanyakan keabsahannya di dalam budaya dan masyarakat lain yang berbeda.

Masyarakat individualis sering diperbandingkan dengan sebuah bentuk masyarakat yang lain, yaitu masyarakat kolektif. Banyak yang menyamakan masyarakat kolektif dengan sosialis, namun sesungguhnya tidak semua masyarakat kolektif menganut sistem politik sosialisme. Hofstede (1983), mendefinisikan individualisme sebagai sebuah kerangka informal dalam

masyarakat, di mana setiap individu mengurusinya masing-masing dan keluarga terdekatnya saja, sementara kolektivisme didefinisikan sebagai kerangka yang lebih rapat di dalam masyarakat di mana keluarga dan kelompok saling menjaga dan mengurus yang lain dengan loyal (Gambrel & Cianci, 2003). Nevis (1983) kemudian mengajukan hierarki kebutuhan yang sedikit berbeda untuk masyarakat RRC yang berbentuk kolektif.



Gambar 2.6 Hierarki Kebutuhan Masyarakat Cina

Sumber: Nevis, E.C., 1983, *Using and American Perspective in Understanding Another Culture: Toward a Hierarchy of Needs for The People's Republic of China*, p. 256. (Telah diolah)

Perbedaan paling mendasar antara kedua teori adalah bahwa di dalam model teori Nevis untuk masyarakat RRC, ia memosisikan *belonging* atau kebutuhan sosial untuk tergabung dalam sebuah kelompok menjadi kebutuhan yang paling mendasar untuk dipenuhi, dan merupakan sesuatu yang lebih penting dari kebutuhan fisik sekalipun. Nevis juga menghilangkan kebutuhan *self-esteem* (kepercayaan diri dan ego) karena di dalam susunan masyarakat Cina, konsep “diri” telah melebur ke dalam “kelompok”.

Namun apakah teori ini cocok diterapkan di Indonesia? Menurut saya, sebagian besar orang tentu akan setuju jika dikatakan bahwa masyarakat Indonesia bukanlah masyarakat yang sangat individualis seperti masyarakat Barat.

Hal ini jelas terlihat dari tradisi dan norma yang masih cukup kuat di dalam masyarakat kita. Sebagai contoh nyata, dalam setiap acara perayaan apapun, masyarakat Indonesia cenderung ingin mengundang orang sebanyak yang mereka mampu, keluarga besar, keluarga jauh, kenalan, tetangga, dsb. Jika ada yang terlupa untuk diundang, sudah pasti akan menimbulkan sedikit rasa sakit hati. Berbeda dengan masyarakat Barat yang biasanya menginginkan perayaan yang dihadiri oleh para kenalan dekat. Jika nama seseorang tidak tercantum dalam daftar undangan perkawinan tetangganya, misalnya, biasanya tidak akan menimbulkan banyak friksi.

Namun apakah kita benar-benar termasuk masyarakat kolektif seperti di Cina? Rasanya cukup berlebihan jika dijawab dengan “Ya”. Karena bagaimanapun masyarakat Indonesia masih memiliki keinginan untuk meningkatkan ego masing-masing. Kata-kata “Bhinneka Tunggal Ika” rasanya dapat sedikit membuktikan hal ini, karena meskipun negara kita menjunjung persatuan, namun pribadi dan keunikan masing-masing tetap dihargai. Oleh karena itu, nampaknya kita tetap dapat menggunakan teori motivasi yang diajukan oleh Maslow, dengan catatan bahwa keinginan untuk meningkatkan kepercayaan diri di tingkat keempat pada piramida kebutuhan tersebut berkaitan erat dengan keinginan untuk bisa diterima oleh kelompok masyarakat tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat kebutuhan ketiga adalah *belonging needs* dalam arti yang intim dan erat, keinginan untuk dicintai, untuk memiliki hubungan dengan orang lain. Lingkup dari kebutuhan ini adalah lingkaran yang cukup erat di sekeliling individu tersebut. Sedangkan di tingkat keempat, yaitu kebutuhan akan *self esteem* dan *ego*, di mana salah satu cara untuk mendapatkan *self esteem* di sini adalah melalui *social belonging* dalam lingkup yang lebih luas di masyarakat.

2.3 Alasan Mengikuti Tren Arsitektur Tempat Tinggal

Sudah sejak lama manusia menganggap properti dan kepemilikan sebagai salah satu tolak ukur dalam proses kategorisasi sosial, termasuk juga tempat tinggal seseorang. Tempat tinggal di sini bukan hanya sekadar fisik dan kondisi bangunan, tetapi juga mencakup seluruh atribut lainnya seperti lokasi, lingkungan fisik, dan sebagainya. Alasannya sederhana: karena sebuah tempat tinggal adalah sesuatu yang sudah pasti dibutuhkan dan dimiliki oleh semua orang dan termasuk sesuatu yang mudah terlihat dan dinilai. Lalu apa peran dan posisi tren gaya arsitektur tempat tinggal?

Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya, tren arsitektur tempat tinggal yang marak terlihat semenjak awal tahun 1990-an adalah sebuah penanda bahwa masyarakat Indonesia yang mengikuti tren ini adalah mereka yang berusaha memenuhi dorongan untuk meningkatkan ego atau kepercayaan dirinya. Mereka yang memenuhi tren bukanlah individu-individu yang telah mencapai tingkat teratas dari hierarki kebutuhan, melainkan masih berada setingkat di bawahnya. Sehingga berdasarkan teori ini, seseorang baru akan terdorong mengikuti tren ini ketika ia telah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, keamanan, dan kebutuhan akan cinta.

Akibatnya, terlihat bahwa tren ini akan cenderung diikuti oleh mereka yang berada pada kelas sosial tingkat menengah atas. Namun, mereka yang berada di tingkat menengah pun dapat memiliki keinginan mengikuti tren ini, jika ia memang sangat terpengaruh dengan dorongan untuk dianggap sama dengan mereka yang setingkat di atasnya. Dalam hal ini, keinginan untuk diterima sebuah kelompok tertentu (*social belonging*) adalah motivasi utamanya.

Maka, dari teori-teori tersebut dapat diambil kesimpulan seperti di tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Kesimpulan Teori

Tempat Tinggal Strata Masyarakat	Motivasi	Unit Hunian	Lingkungan
Kelas Atas	Aktualisasi diri	Menciptakan tren	Menciptakan tren
Menengah Atas	<i>Ego/Social Belonging</i>	Mengikuti tren	Mengikuti tren
Menengah	<i>Ego/Social Belonging</i>	Berusaha/ingin mengikuti tren	Berusaha/ingin mengikuti tren
Menengah Bawah	Sosial dan <i>Social Belonging</i>	Tidak mengikuti tren	Tidak mengikuti tren

Tabel 2.2 menyatakan bahwa tren dalam arsitektur rumah maupun lingkungannya biasanya dimulai oleh mereka yang berada pada strata masyarakat kelas atas. Mereka yang berada dalam kelas sosial ini menginginkan sesuatu yang unik dan khas dalam, sebagai pemenuhan dari motivasi aktualisasi diri. Sementara itu, mereka yang berada di kelas sosial menengah atas akan mengikuti tren tersebut agar mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, dengan menunjukkan bahwa mereka mampu mengikuti standar yang telah dipasang oleh masyarakat kelas atas. Masyarakat kelas menengah bawah kemungkinan juga akan berusaha mengikuti tren tersebut, meskipun sampai sejauh mana mereka dapat melakukannya tentunya tergantung pada kemampuan mereka masing-masing. Bagi masyarakat kelas bawah, mereka akan lebih memusatkan perhatian pada kebutuhan akan rumah yang layak, sehingga kemungkinan besar mereka tidak akan terlalu mementingkan tren tersebut.

Pada bab selanjutnya akan dilakukan beberapa studi kasus untuk menguji kesimpulan teori ini. Berdasarkan batasan masalah, yang akan diuji adalah kasus-kasus yang berasal dari kalangan menengah atas. Hal-hal yang akan dianalisis

terutama adalah apakah benar mereka yang berada di kalangan menengah atas mengikuti tren karena ingin memenuhi kebutuhan ego atau *self esteem*, serta bagaimana seseorang yang mengikuti tren tetap dapat menampilkan dirinya dalam rumahnya.



BAB 3 STUDI KASUS DAN ANALISIS

3.1 Metode Studi Kasus

3.1.1 Prosedur

Untuk mengetahui apakah kesimpulan yang didapat pada landasan teori benar-benar dapat diaplikasikan dalam realitas atau tidak, maka dilakukan studi kasus dengan cara survei dan wawancara ke beberapa rumah. Metode yang dipakai disini adalah metode kualitatif, dimana penulis mencoba mengerti dan mengevaluasi makna dari tempat tinggal serta tren arsitektur bagi para partisipan melalui interpretasi hasil wawancara.

Dipilih metode wawancara *semi-structured*, memakai seperangkat acuan pertanyaan, namun dengan tingkat formalitas layaknya percakapan biasa. Para partisipan diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diinginkan dalam percakapan yang seolah-olah tidak terstruktur.

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh seseorang terpengaruh tren dalam arsitektur tempat tinggal, serta apa faktor-faktor yang menentukan sikap dan preferensi mereka dalam hal ini. Oleh karena itu selain isian data pribadi (Lampiran A), dibuat seperangkat pertanyaan yang kiranya dapat memancing mereka untuk menjawab hal ini (Lihat Lampiran B).

3.1.2 Partisipan

Untuk meelakukan studi kasus ini dipilih empat rumah (partisipan) yang berada pada area yang berbeda-beda. Daerah penelitian meliputi daerah Jakarta (2 rumah) dan Depok (2 rumah). Dalam pemilihan partisipan dilakukan secara acak dengan dua kriteria. Kriteria pertama berdasarkan wujud dari rumah partisipan, yaitu rumah *single-family* yang memakai gaya minimalis modern, gaya yang sedang tren saat ini. Rumah yang memakai gaya ini dicirikan dengan minimnya

ornamentasi dan bentuk-bentuk yang rumit maupun bergelombang. Sebagian besar elemen pada tampak dan interiornya terdiri dari bentuk-bentuk yang simpel dan tegas, dengan garis-garis lurus dan sudut-sudut 90 derajat. Gaya ini biasanya didominasi warna-warna hitam, putih, dan abu-abu, dan terkadang diberi aksent dengan warna lain yang mencolok – seringkali warna dasar seperti merah, kuning, atau biru.

Kriteria kedua berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan yaitu penghuni yang berada di kelas sosial menengah atas. Kelas sosial partisipan dapat diketahui dari *range* pendapatan bulanan gabungan keluarga, dimana kelas sosial menengah atas ditentukan memiliki pendapatan 8-20 juta rupiah per bulannya. Selain kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas, tidak ada lagi kriteria yang digunakan. Baik usia, etnis, pekerjaan, maupun pendidikan partisipan tidak diperhitungkan saat pemilihan partisipan, meskipun poin-poin tersebut akan diperhitungkan di dalam studi kasus sebagai pembangun profil dan latar belakang partisipan.

Lingkungan tempat tinggal dari partisipan yang dipilih tidak dibatasi, melainkan sengaja dipilih yang cukup bervariasi. Keempat partisipan tinggal di dalam kompleks perumahan dengan bentuk dan tipe yang berbeda-beda. Partisipan yang berlokasi di Depok masing-masing berada di Kompleks Perumahan Pesona Khayangan – yang memiliki gerbang dan juga pagar yang tinggi untuk memisahkannya dengan perumahan di sekitarnya – dan kompleks Perumnas, meskipun yang terakhir tersebut kini tidak biasa disebut sebagai sebuah kompleks. Sementara partisipan yang berlokasi di Jakarta masing-masing berada di Kelapa Gading serta di dalam sebuah cluster townhouse terbatas di Kebagusan. Kasus yang terletak di Kelapa Gading berada di dalam sebuah daerah dijaga oleh satpam, dan sebagian besar dari jalanan yang menuju kawasan itu ditutup dengan portal-portal – menyisakan beberapa jalan masuk dan keluar yang dijaga oleh satpam – meskipun tidak berbentuk kompleks yang dibatasi oleh pagar.

3.2 Studi Kasus

3.2.1 Profil Singkat

a. Keluarga Hartanto

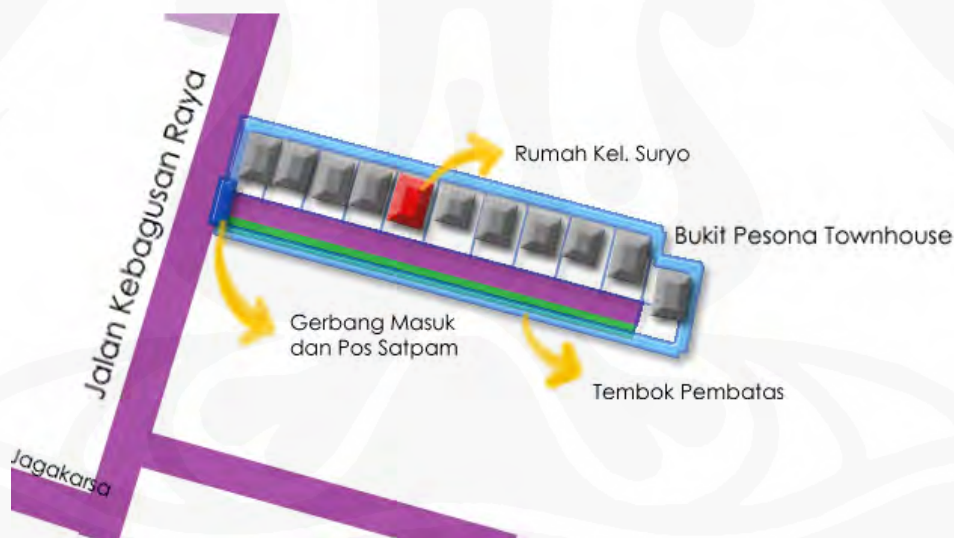
Keluarga Hartanto adalah keluarga beretnis Tionghoa yang terdiri dari tiga orang anggota keluarga, yaitu Ibu Amel, Bapak Hartanto, dan anaknya yang masih duduk di bangku kelas 5 Sekolah Dasar. Keluarga ini tinggal bersama dengan seorang mertua dan 2 orang pembantu rumah tangga. Bapak dan Ibu Hartanto sama-sama bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta, dan masing-masing berpendidikan S1 dan D3. Kediaman mereka di Jalan Kelapa Cengkir Barat 13 kawasan Kelapa Gading baru mereka tempati selama sekitar setahun. Sebelumnya mereka menempati rumah yang letaknya cukup dekat dengan rumah yang sekarang, yaitu di Jalan Kelapa Cengkir Barat 12. Alasan kepindahan mereka pada waktu itu adalah untuk mencari rumah yang lebih besar untuk menampung mertua yang akan tinggal bersama mereka. Selain itu, mereka tidak puas dengan jalanan depan rumah yang sempit sehingga mencari rumah dengan jalanan depan yang lebih lebar. Keluarga ini adalah keluarga yang paling muda di antara seluruh partisipan.



Gambar 3.1 Lokasi Rumah Keluarga Hartanto

b. Keluarga Suryo

Keluarga Suryo adalah keluarga yang terdiri dari Bapak Suryo, Ibu Suryo, dan anak semata wayangnya yang merupakan seorang mahasiswa. Keluarga ini berasal dari Yogyakarta, dan memiliki keluarga yang cukup berada dan terpandang di sana. Keluarga ini tinggal di dalam Kompleks Bukit Pesona Townhouse, Kebagusan, bersama dengan seorang pembantu rumah tangga yang telah ikut bersama keluarga ini selama 15 tahun. Bapak Suryo adalah seorang pensiunan dari perusahaan minyak yang kini bekerja sebagai konsultan, sementara Ibu Suryo pun masih aktif dalam pekerjaannya sebagai konsultan manajemen. Keduanya memiliki pendidikan yang tergolong cukup tinggi, yaitu S2. Sebelumnya keluarga ini tinggal di Balikpapan mengikuti sang ayah yang bertugas di sana. Di antara keempat partisipan, keluarga Suryo adalah yang memiliki pendapatan per bulan paling besar.



Gambar 3.2 Lokasi Rumah Kel. Suryo

c. Keluarga Winardi

Keluarga Winardi terdiri dari pasangan separuh baya bersama tiga orang anaknya yang semuanya telah lulus sarjana S1. Bapak Winardi adalah pensiunan pejabat PNS dengan pendidikan terakhir S2, sementara Ibu Winardi adalah

seorang kepala sekolah yang memiliki gelar S1. Ketiga anaknya kini semua telah bekerja dan belum ada yang berkeluarga. Keluarga Jawa ini tinggal dalam kompleks Perumnas, tepatnya di Jalan Jamuju Raya, sebuah jalan umum yang banyak dilalui angkutan umum di kawasan Depok Timur. Di dalam rumahnya juga tinggal seorang pembantu rumah tangga. Ibu Winardi pada awalnya mengaku berpendapatan kurang dari 8 juta rupiah per bulannya, terutama karena suaminya telah pensiun. Namun ternyata di dalam keluarganya kini ketiga anak lelakinya ikut ambil bagian dalam menanggung pengeluaran per bulan sehingga jika digabungkan dengan pendapatan anak-anaknya, pendapatan keluarga ini masih masuk ke dalam kriteria partisipan yang telah ditentukan.



Gambar 3.3 Lokasi Rumah Kel. Winardi

d. Keluarga Lotte

Keluarga Lotte sesungguhnya terdiri dari 3 orang, namun karena sang ayah bekerja di laut, maka sehari-harinya Ibu Nunuk Lotte hanya tinggal berdua dengan anak perempuannya yang baru lulus kuliah. Ibu Nunuk dan putrinya mengaku tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan tetap, sebuah eufimisme terhadap usaha dagang yang mereka lakukan, termasuk membuka toko kelontong di rumah mereka. Meskipun begitu, memang pendapatan utama keluarga ini adalah dari sang ayah yang bekerja di laut. Keluarga yang berasal dari Toraja ini telah tinggal di kompleks Pesona Khayangan sejak datang ke Jakarta 12 tahun yang lalu. Pada

awalnya mereka tinggal di bagian kompleks Pesona Khayangan pertama, yang dibangun lebih awal. Rumah-rumah di sana sebagian besar mengadopsi gaya semi-mediterania. Namun sekitar 1 tahun yang lalu mereka memutuskan untuk membeli rumah yang baru dan sedikit lebih besar di kawasan pengembangan kompleks Pesona Khayangan yang baru dibangun, yang banyak mengadopsi gaya minimalis modern.



Gambar 3.4 Lokasi Rumah Kel. Lotte

3.2.2 Tren Arsitektur Rumah dan Manusia yang Menghuninya

a. Keluarga Hartanto

Pada awalnya Ibu Amel menceritakan bahwa ia dan suaminya membeli sebuah rumah lama pada Desember tahun 2007, lalu kemudian mulai merenovasinya pada Januari 2008. Dari bentuk rumah yang lama, mereka hanya merenovasi tata letak, tampak, dan interior; tidak mengubah strukturnya sama sekali. Renovasi tersebut diperkirakan berlangsung selama 3 bulan, namun ternyata berlangsung sampai bulan Juli. Dalam merancang dan membangun rumahnya, keluarga ini tidak menggunakan jasa arsitek, melainkan langsung ke kontraktor. Pada saat Ibu Amel dan Pak Hartanto sedang berjalan-jalan, mereka

menggunakan kesempatan itu untuk melihat-lihat rumah-rumah yang sedang dibangun. Saat melihat rumah yang menurut mereka menarik, mereka mencatat nomor telepon kontraktor yang terpampang pada papan proyek pembangunan. Kemudian, kontraktor tersebutlah yang membuatkan gambar-gambar rancangan sesuai dengan permintaan Bapak dan Ibu Hartanto. Perancangan rumah mereka ditunjang oleh hobi dan ketertarikan Pak Hartanto dalam bidang interior rumah. Maka, renovasi pun dilakukan dengan referensi dari majalah-majalah arsitektur dan interior milik Pak Hartanto serta hasil foto-foto yang mereka ambil saat jalan-jalan. Beberapa daerah yang ia ambil sebagai referensinya pada saat jalan-jalan adalah Villa Gading Indah, Royal Mansion, Bukit Gading Villa, serta Villa Permata Gading. Kesemuanya itu adalah kompleks perumahan yang penghuninya berada di kelas menengah atas sampai kelas atas.



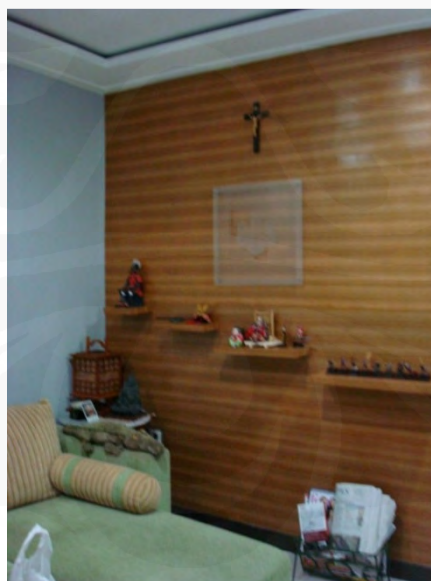
Gambar 3.5 Rumah Keluarga Hartanto

Menurut Ibu Amel, rumahnya tidak mengadopsi gaya minimalis modern seluruhnya, melainkan terutama hanya pada bagian tampak depannya. Ia menyatakan bahwa ruang dalam rumahnya, terutama penataan interior dan furniturnya, tidak seluruhnya minimalis. Hal ini disebabkan karena ia tidak ingin mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli furnitur yang sesuai dengan tema. Ia lebih suka menggunakan perabotan dari rumahnya yang lama. Selain itu, nampaknya Bapak dan Ibu Hartanto cukup menyukai ukiran dan lukisan, misalnya yang berhubungan dengan religi.

Selain itu, menurut Ibu Amel, tampak depannya pun tidak sepenuhnya menggunakan gaya ini, sebab ia masih menggunakan pola yang sedikit lebih rumit untuk pagarnya. Begitu pula dengan detil-detil pada taman dalamnya dan juga kolam ikannya yang tidak terlalu mengusung tema minimalis. Ketika ditanya mengapa mereka tidak ingin mengadopsi seluruh gaya minimalis untuk tampak depan, ia mengatakan bahwa ia “takut model cepat ganti,” menyiratkan kesadaran Ibu Amel akan tren yang akan cepat berganti.



Gambar 3.6 Interior Rumah Bagian Ruang Keluarga



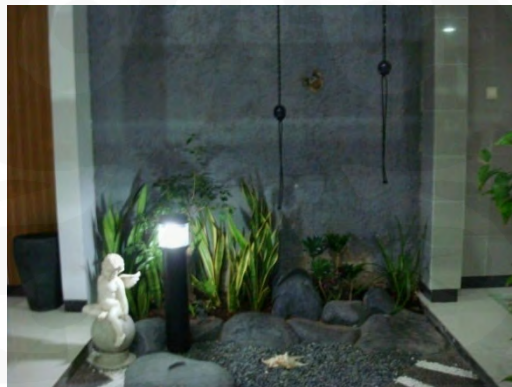
Gambar 3.7 Interior Ruang Tamu



Gambar 3.8 Ornamenasi Religius



Gambar 3.9 Kolam Ikan di Depan Rumah



Gambar 3.10 Taman di Dalam Rumah

Dari sini terlihat bahwa meskipun keluarga ini sengaja memakai gaya yang mengikuti tren, namun mereka tidak mengikutinya seratus persen. Keluarga ini masih ingin menampilkan kepribadian mereka, terutama seputar agama mereka yang mereka coba wujudkan melalui ukiran-ukiran. Selain itu tampak pula adanya

pengaruh dari hobi sang ayah akan arsitektur yang membuatnya mencoba berbagai macam elemen di dalam rumahnya, sehingga dapat ditemukan elemen-elemen kayu dan kaca hias, ukiran batu atau patung, kolam ikan, serta taman batu di dalam rumahnya. Kesemuanya ini tentu memerlukan perawatan yang tidak minimalis, dan sedikit kontradiktif dengan pernyataan Ibu Amel yang mengatakan bahwa ia menginginkan rumah yang simpel, dan tidak sulit dirawat. Dengan gaya minimalis modern, ia menyatakan bahwa ia menginginkan proses pembersihan dan perawatan yang lebih mudah.

Kontradiksi tersebut tidak mengurangi kepuasan Ibu Amel akan tempat tinggalnya tersebut. Ia juga menyatakan tidak keberatan jika banyak rumah yang bentuknya mirip dengan miliknya sekarang, bahkan ia merasa bangga ketika suatu hari ada seseorang yang meminta izin untuk memotret rumahnya sebagai referensi. Ia menyiratkan bahwa ketika ada yang ingin mengikuti penampilan rumahnya, hal tersebut merupakan pengakuan tersendiri terhadap rumahnya dan juga dirinya.

Meskipun begitu, saat ditanya adakah gaya lain yang sebenarnya lebih ia senangi, Ibu Amel menyebutkan gaya Palladian sebagai gaya arsitektur rumah idealnya. Menurutnya, rumah idealnya sesungguhnya adalah yang berwarna putih dengan sedikit elemen ukiran, terutama yang bergaya Eropa., Namun ia tidak menginginkan rumah yang terlalu ramai dengan ukiran, ia hanya menginginkannya dalam jumlah yang pas. Namun alasan utama mengapa tidak memakai gaya seperti itu terutama adalah karena belum ada dana yang mencukupi. Selain itu rumah seperti itu menurutnya akan terlihat terlalu mencolok di lingkungan yang sekarang. Ia juga menambahkan bahwa tanah yang ia miliki sekarang terlalu sempit untuk dibuat rumah yang seperti itu.

Secara umum keluarga ini menunjukkan bahwa mereka telah berada pada tahapan motivasi pemenuhan kebutuhan ego, dibuktikan dengan perasaan bangga pada saat orang lain ingin mengikuti gaya rumahnya. Sebelum mulai membangun rumah, mereka telah melakukan survei terlebih dahulu untuk mencari tahu gaya-gaya rumah yang banyak dipakai pada perumahan-perumahan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori perilaku konsumen yang menyatakan bahwa konsumen yang terpelajar akan melakukan pengumpulan informasi terlebih dahulu. Selain itu, ini

menunjukkan motivasi mereka untuk menyamai kelompok atau kategori sosial yang terwakili oleh penghuni perumahan semacam itu; dengan kata lain, para penghuni perumahan-perumahan itu adalah *reference group* mereka. Ini juga menunjukkan motivasi *social belonging* mereka yang ingin menyamai *reference group* tersebut.

Meskipun keluarga ini mengikuti tren arsitektur minimalis modern, namun kenyataannya mereka tidak mengikutinya sepenuhnya. Hal ini didorong oleh keinginan mereka untuk menampilkan identitas mereka: terutama agama dan hobi. Keinginan ini terutama diwujudkan di dalam rumah mereka, sementara bagian tampak luarnya bergaya minimalis modern. Ini menyiratkan adanya perbedaan antara apa yang ingin ditampilkan di luar dan di dalam rumah – menguatkan pernyataan bahwa mereka berada pada tingkat ego atau *self esteem* yang biasanya cukup mementingkan tampilan luar. Di luar, mereka ingin menampilkan bahwa mereka adalah keluarga modern, sibuk, praktis, dan simpel kepada orang lain. Sementara kepada orang-orang yang cukup dekat untuk diajak masuk ke dalam rumahnya, mereka menunjukkan bahwa diri mereka yang sesungguhnya adalah keluarga yang religius dan memiliki kecintaan pada pernak-pernik interior.

b. Keluarga Suryo

Rumah yang ditempati oleh keluarga Suryo dibeli pada Desember tahun 2006 dan mulai ditempati pada bulan Mei tahun berikutnya. Sebelumnya keluarga ini telah survei ke beberapa daerah untuk mencaai rumah, termasuk ke daerah Pesona Khayangan lokasi studi kasus keempat. Namun mereka merasa sangat tertarik melihat rumah yang berada di dalam kompleks eksklusif dan bergaya arsitektur minimalis modern tersebut. Ketika keluarga ini membelinya, rumah tersebut telah terbangun dan *fully furnished*, lengkap dengan water heater; AC; lampu; serta furnitur ruang tamu, dapur, dan kamar tidur. Furnitur yang tidak mereka dapatkan, misalnya meja dan kursi makan, mereka tambahkan sendiri dengan furnitur dari rumah mereka yang lama. Satu-satunya renovasi yang mereka lakukan sejauh ini adalah menambahkan sebuah mezanin dan beberapa lampu hias di bagian ruang tamu, dan ini dilakukan sebelum mereka menempati rumah tersebut.



Gambar 3.11 Rumah Keluarga Suryo

Perbincangan kemudian dilanjutkan seputar gaya minimalis modern yang terlihat cukup jelas pada rumah keluarga Suryo. Dalam hal ini, Ibu Suryo mengakui bahwa mereka memang sengaja mencari rumah dengan model minimalis, dengan alasan “gaya ini sedang tren” dan beliau menginginkan rumah yang sesuai dengan tren tersebut. Ibu Suryo mengaku sangat cocok dengan gaya ini karena beliau menganggap dirinya sebagai seseorang yang cukup mementingkan kepraktisan dan menyukai hal-hal yang simpel dan *to the point*. Untuk mendukung pernyataan ini beliau mengatakan bahwa di dalam setiap rumah yang pernah ditempatinya selalu menggunakan *shower* untuk seluruh kamar mandinya, dan bukan bak ataupun *bath tub*. Menurutnya *shower* adalah cara tercepat dan terpraktis untuk mandi dibandingkan cara-cara yang lain. Sehingga di dalam mencari rumah pun, beliau menginginkan rumah yang fungsional dan tidak banyak lekukan. Hal lain yang ia cari dari sebuah rumah adalah banyaknya bukaan atau jendela yang besar-besar agar rumah selalu terang di siang hari. Menurutnya dengan kriteria seperti itu, rumah bergaya minimalis memang yang paling cocok dengannya. Dengan gaya seperti ini rumahnya mudah dipelihara dan dibersihkan dengan sudut-sudut yang terlihat dengan jelas.



Gambar 3.12 Area Tangga dan Mezanin

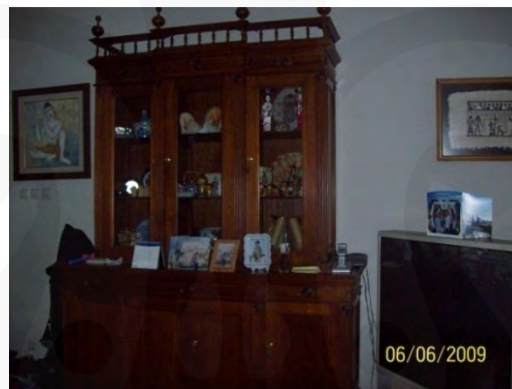


Gambar 3.13 Kamar Tidur

Meskipun begitu, banyaknya benda-benda memori yang mereka simpan di dalam rumahnya menyatakan bahwa keluarga ini cukup menghargai memori serta asal usul mereka. Selain furnitur yang didapatkan saat membeli rumah, di dalam rumah itu terdapat beberapa benda yang bertema Jawa seperti lemari tua yang diletakkan dekat ruang tamu. Ada pula deretan topeng dari Balikpapan yang dipajang di mezanin. Benda-benda ini terasa tidak sesuai dengan tema minimalis yang diusung rumah serta furnitur lainnya yang ada di sana. Akibatnya didapat kesimpulan bahwa meskipun Ibu Suryo menyukai kepraktisan, namun keinginannya untuk praktis tersebut sesungguhnya tidak lebih besar dari keinginannya untuk mengenang asal usulnya.



Gambar 3.14 Area Ruang Tamu



Gambar 3.15 Lemari Antik



Gambar 3.16 Pajangan Topeng Balikpapan

Saat ditanya apakah beliau keberatan jika melihat orang lain memakai gaya yang sama dengannya, Ibu Suryo menjawab bahwa ia tidak keberatan sama sekali dan menambahkan bahwa banyaknya orang yang akan memakai gaya ini sesuai dengan hukum alam. Beliau pun kemudian menjelaskan pengetahuannya mengenai tren yang setelah mencapai titik puncak tentu akan menurun mengikuti apa yang disebut *law of diminishing rule*. Sehingga menurutnya wajar saja jika sekarang banyak yang mengikuti gaya ini meskipun pada waktunya tentu akan surut. Dari jawaban ini terlihat bahwa Ibu Suryo cukup mengerti tentang tren dan bagaimana sebuah tren akan kehilangan daya tariknya sejalan dengan waktu, namun tetap mengikuti tren tersebut dan juga tidak keberatan dikatakan sebagai “pengikut tren”. Beliau bahkan bangga bisa “menyebarkan” tren tersebut kepada orang lain saat minggu sebelumnya seorang teman Bapak Suryo datang ke rumah tersebut membawa arsitek yang bekerja untuknya dengan tujuan untuk “mencontek” gaya rumah tersebut. Segi ini mirip dengan kasus sebelumnya, dimana timbul sebuah perasaan diakui oleh orang lain saat muncul pihak yang ingin mengikuti penampilan rumah tersebut.

Sesudah itu kemudian timbul pertanyaan apakah ketika tren ini sudah menurun, beliau akan mencari rumah baru ataupun merenovasi rumahnya untuk mengikuti tren baru yang akan berkembang? Jawabannya adalah tidak dengan alasan utama bahwa beliau dan keluarga telah cukup puas dengan rumahnya – meskipun beliau mengakui bahwa tidak ada yang bisa tahu pasti mengenai masa depan. Beliau juga menambahkan jika memang mereka memiliki uang yang cukup untuk melakukannya, lebih baik dipakai untuk jalan-jalan ke Eropa atau tempat lain.

Keluarga berpendidikan tinggi ini memang nampaknya cukup sesuai dengan tema minimalis modern, terutama dari segi *personality*, *self concept*, dan *lifestyle*. Kepribadian Ibu Suryo, seorang wanita karir yang modern dan praktis – yang cukup terlihat saat berbincang dengannya – sangat cocok dengan konsep gaya ini. Akan tetapi jika melihat semua benda-benda etnis yang mereka simpan, nampaknya sesungguhnya keluarga ini tetap tidak ingin kehilangan sisi budaya mereka dibalik sifat mereka yang modern. Jika dilihat dengan seksama, semua benda etnis yang mereka simpan di rumah mereka memiliki kualitas dan nilai

yang cukup tinggi, sehingga bisa disimpulkan bahwa bagi keluarga ini budaya bukan hanya identitas, melainkan juga salah satu alat lain untuk menunjukkan siapa mereka dan apa status mereka – dengan kata lain, sebuah pemenuhan kebutuhan ego mereka. Selain itu, keluarga ini terlihat jelas berada di tingkatan motivasi pemenuhan kebutuhan ego dan *self esteem* dari kenyataan bahwa mereka menyatakan diri mengikuti tren dengan jelas dan bebas. Ucapan ini menyiratkan kebanggaan akan *kemampuan* untuk mengikuti tren tersebut; bahwa mereka sanggup mengikuti tren terbaru.

c. Keluarga Winardi

Rumah keluarga Winardi yang terletak di pinggir jalan telah mereka tinggali semenjak awal munculnya perumahan di kawasan Depok. 3 tahun yang lalu rumah itu mereka renovasi hingga menjadi seperti sekarang. Renovasi tersebut berlangsung selama 8 bulan dan didasarkan pada rancangan anaknya yang terakhir, yang pada saat itu tengah menjalani kuliah S1 Teknik Sipil di Universitas Gunadarma. Menurut Ibu Winardi, beliau telah mengetahui mengenai gaya modern minimalis sebelumnya, terutama dari majalah-majalah arsitektur yang kerap dibeli pada saat akan merenovasi rumah. Menurutnya, rumah-rumah yang menggunakan gaya tersebut cukup bagus, sehingga, beliau pun menerima saja ketika anaknya menggambarkan desain tampak yang serupa. Baginya, beliau telah cukup bersyukur bisa membangun seperti ini, dan merasa cukup puas dengan keadaan rumahnya sekarang. Ketika ditanya tentang *cornice* serta *list* plafon, beliau menjawab semuanya dipilih “sambil jalan”, mana yang beliau sukai. Pembangunan juga dilakukan dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari tukang yang beliau panggil khusus.



Gambar 3.17 Rumah Keluarga Winardi

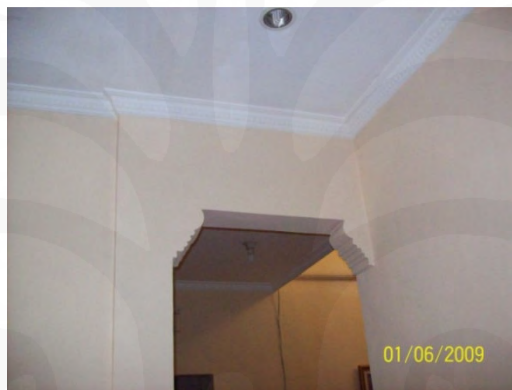
Secara eksterior, *façade* yang digunakan tampak jelas banyak terinspirasi dari gaya modern minimalis dengan kanopi-kanopi persegi panjang polos, penggunaan warna-warna abu-abu dan hitam, serta garis-garis horizontal dan vertikal. Namun ketika diperhatikan dengan lebih seksama, tampak adanya ketidaksesuaian dengan tema minimalis tersebut, terutama pada bagian pintu yang menggunakan ornamentasi dan pola. Saat memasuki rumahnya, suasana tidak minimalis terasa makin kental dengan adanya *cornice* dan *list* yang berornamen pada plafon, jenis furnitur kayu yang berukir, serta pada ornamen-ornamen lainnya. Dari sini terlihat bahwa bagian yang mengambil tema modern minimalis nampaknya hanya bagian *façade* saja, dan itu pun tidak seluruhnya.



Gambar 3.18 Pintu Masuk



Gambar 3.19 Daerah Ruang Tamu



Gambar 3.20 Ornamen pada Interior



Gambar 3.21 Area Tangga

Ketika ditanya mengenai furnitur yang ada, Ibu Winardi menjawab bahwa semuanya merupakan furnitur yang lama. Ketika merenovasi beliau tidak mengganti furniturnya yang pada waktu itu keadaannya masih sangat baik dan belum lama usianya. Selain itu, beliau juga tidak mengganti lantai ubinnya yang masih asli, yang dari corak serta ukurannya nampaknya sudah berusia cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rumah ini dari luar mengikuti gaya minimalis, interiornya cukup bertolak belakang. Ketika berada di dalam rumahnya, yang lebih terasa adalah kesan eklektik, memadukan antara berbagai gaya. Di sana terdapat furnitur bergaya tradisional (Jawa), tetapi juga terdapat bentuk-bentuk yang simpel dan minimalis pada jendela dan pintu. Sedangkan pada area tangga terdapat pola garis-garis yang terlalu rumit untuk disebut sebagai minimalis.

Satu hal yang menarik adalah bahwa setelah penjelasan mengenai maksud dan tujuan kedatangan untuk bertanya-tanya mengenai tempat tinggalnya yang menggunakan gaya arsitektur modern minimalis, Ibu Winardi dengan segera menyatakan bahwa “Saya tidak mengikuti tren, hanya kebetulan saja rumahnya seperti ini.” Ibu Winardi menyatakan bahwa beliau tidak terlalu mengerti tentang tipe-tipe rumah, karena beliau terlalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai Kepala Sekolah. Menurutnya gaya apapun juga boleh, asalkan bagus dan nyaman. Beliau tidak keberatan memakai gaya yang mirip dengan banyak orang, dan menyiratkan bahwa itu adalah sesuatu yang baik baginya. Beliau kemudian menyatakan bahwa “Jika saya masih memiliki keluhan, maka itu artinya saya tidak bersyukur”, sebuah pernyataan yang sangat kental dengan sifat orang Jawa yang cenderung menerima saja.

Pada titik ini, anak terakhir Ibu Winardi (sang perancang rumah) yang bernama Sabdo ikut dalam perbincangan sementara ibunya kemudian menyibukkan diri dengan mengisi data dirinya. Dari perbincangan dengan Sabdo, diketahui bahwa perancangan rumah tersebut mengambil waktu segera setelah ia menyelesaikan kerja praktek di bangku kuliah. Ketika itu, ia magang di tempat konsultan struktur, dan mendapat proyek rumah tinggal yang menggunakan gaya modern minimalis. Dari sana ia kemudian memperhatikan bahwa rumah-rumah yang banyak dibangun kala itu banyak yang menggunakan gaya tersebut, dan

menurutnya gaya tersebut “keren”. Ia pun segera menggambarkan desain yang mirip dengan proyek yang dikerjakannya tersebut, namun dengan mengubah bagian balkon lantai dua, yang ia buat lebih privat karena faktor lokasi rumah mereka yang berada di pinggir jalan raya. Selanjutnya ia banyak menceritakan soal keputusan-keputusannya dalam mendesain interior rumah tersebut. Dalam penceritaan Sabdo, terkadang terkandung sedikit unsur pembelaan diri ataupun ketakutan bahwa keputusannya akan “dinilai” oleh penulis (yang dianggapnya sebagai “arsitek”), sehingga penulis harus sangat berhati-hati dalam memberikan pertanyaan maupun komentar agar ia tidak merasa begitu. Berbeda dengan ibunya, Sabdo tampak tidak keberatan untuk meneybut dirinya “mengikuti tren.”

Dapat disimpulkan bahwa keluarga ini pun berada di tingkatan motivasi pemenuhan kebutuhan ego atau *self esteem*, dan hal inilah yang mendorong mereka untuk mengikuti tren. Dalam hal ini, rasa percaya diri mereka meningkat dengan memakai gaya tersebut. Yang mengkonfirmasi hal ini adalah sang anak yaitu Sabdo, yang melabelkan gaya ini sebagai “keren”. Kata ini mengandung konotasi kekaguman terhadap mereka yang memakainya, sehingga ia pun beraspirasi untuk menyamai mereka, mengindikasikan adanya *belongingness motivation*.

Meskipun begitu, *image* yang berusaha mereka samai hanya sebatas pada tampak luarnya dan beberapa elemen interior saja. Interior mereka yang sangat berbeda dengan gaya minimalis menyiratkan bahwa mereka sesungguhnya belum siap atau tidak cocok dengan gaya tersebut. Keluarga ini merasa lebih nyaman dengan banyak ornamen serta furnitur berukir. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor culture mereka sebagai orang Jawa. Sehingga meskipun di luarnya mereka berusaha memberikan kesan modern dan minimalis, di dalamnya sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang lembut, tradisional, dan tidak tegas – khas etnis Jawa Tengah. Penolakan kuat yang dinyatakan oleh Ibu Winardi di awal wawancara bahwa mereka “tidak mengikuti tren” menyiratkan penilaiannya bahwa mengikuti tren itu salah, tidak seharusnya, atau tidak baik. Pernyataan beliau yang tidak ingin dikira tidak bersyukur bahkan menimbulkan dugaan bahwa sesungguhnya beliaulah yang paling tidak cocok dengan gaya serba

minimalis tersebut, mengingat gaya bicara dan sikapnya yang sangat bercitarasa Jawa Tengah.

d. Keluarga Lotte

Rumah yang ditempati oleh Keluarga Lotte dibeli dengan gaji sang ayah secara inden, dan mereka harus menunggu rumahnya dibangun terlebih dahulu sebelum dapat ditempati. Dalam pembangunan rumahnya, developer menyodorkan beberapa model rumah yang semuanya bertema minimalis modern. Setelah memilih yang disukainya, Ibu Nunuk masih dapat memberi masukan-masukan mengenai letak kamar tidur dan pengaturan denah secara umum sesuai dengan kebutuhannya. Namun beliau sama sekali tidak mengubah tampak eksterior rumahnya. Alasan dari hal ini adalah karena ia telah menyukai gaya minimalis yang disodorkan oleh developer. Pemilihan material yang digunakan pun melibatkan Ibu Nunuk dan putrinya yang ikut memilih ubin, kusen, pintu, dan jendela di toko bangunan bersama dengan seorang perwakilan dari developer.



Gambar 3.22 Rumah Keluarga Lotte

Saat ditanya seputar rumah bergaya minimalis modern, Ibu Nunuk menyatakan bahwa beliau memang ingin “mencoba gaya yang sedang tren”. Sebelum mencari rumah baru, beliau dan putrinya sering berjalan-jalan ke pameran properti dan melihat banyaknya rumah bergaya minimalis modern yang ditawarkan. Hal ini menjadi alasan utamanya untuk membeli rumah yang bergaya minimalis. Akan tetapi beliau merasa kurang puas terhadap rumah ini setelah

dibeli, karena menurutnya rumahnya menjadi “terlalu minim” dan bahkan “kelihatan botak”. Beliau menyebutkan bahwa memang rumah jenis ini lebih mudah maintenance-nya dan terasa lebih luas karena sedikitnya ornamen yang rumit, namun desain rumahnya nampaknya kurang banyak memiliki kanopi sehingga saat hujan sering tampias.

Meskipun begitu, Ibu Nunuk tidak memiliki gaya rumah lain yang lebih ia sukai, menurutnya gaya apa saja boleh asalkan fungsional dan tahan lama. Selain itu beliau juga menyebutkan bahwa rumah gaya minimalis modern adalah yang paling cocok untuknya saat ini karena “banyak yang pakai, bukan saya saja”. Pernyataan ini menyiratkan preferensi Ibu Nunuk untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok – dalam hal ini kelompok orang dengan rumah bergaya minimalis. Selain itu di dalam kata-kata yang sedikit terasa seperti pembelaan diri tersebut mungkin tersiratkan bahwa jika tidak ada orang lain yang memakainya, maka beliau pun tidak akan memakainya. Sayangnya Ibu Nunuk kurang bersedia memperlihatkan interior rumahnya untuk difoto, sehingga tidak banyak yang dapat dijelaskan mengenai interior. Meskipun begitu dari pengamatan secara umum, di dalam rumahnya cukup sesuai dengan tema minimalis, dan hal ini ditunjang oleh kenyataan bahwa keluarga ini belum lama menempati rumah tersebut.



Gambar 3.23 Interior Garasi

Dari eksterior rumahnya, meskipun sarat dengan gaya minimalis, namun dapat terlihat sedikit ornamentasi yang menunjukkan identitas, yaitu sebuah

pelampung kapal besar yang digantung di balkon lantai dua. Selain itu, terdapat pula sebuah jendela berpola kotak-kotak yang sedikit kurang sesuai disebut “bergaya minimalis.” Menurut Ibu Nunuk, ia memilih jendela tersebut untuk sedikit meramaikan tampak rumahnya. Ini berarti secara sadar Ibu Nunuk berusaha mengurangi ke-minimalis-an rumahnya.

Seperti yang dinyatakan secara terbuka oleh Ibu Nunuk, keluarga ini memang menggunakan gaya arsitektur ini karena mengikuti tren, dan dalam hal ini juga tersirat adanya kebanggaan atas kemampuan mereka mengikuti tren tersebut. Akan tetapi keluarga ini juga menjadi satu-satunya partisipan yang menyatakan kekecewaan terhadap pengalaman mereka menggunakan gaya ini. Mereka menunjukkan sedikit penyesalan atas gaya ini, dan menyatakan bahwa rumah mereka yang dulu “sepertinya lebih baik”. Hal ini terutama karena desain minimalis yang menyebabkan kurangnya perlindungan terhadap hujan di Indonesia yang cenderung deras dan berangin. Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga ini juga dimotivasi oleh kebutuhan *self esteem* yang menyebabkan mereka mengikuti gaya “yang banyak dipakai rumah-rumah di pameran”, tanpa memperhatikan apakah gaya tersebut cocok dengan iklim Indonesia dan diri mereka sendiri.

3.2.3 Tren Lingkungan Tempat Tinggal

a. Keluarga Hartanto

Menurut Ibu Amel daerah Kelapa Cengkir Barat, tempat tinggalnya yang sekarang, sudah merupakan yang paling ideal. Dengan jalan yang cukup lebar, cukup privat, dan tidak bising, ia merasa sangat nyaman tinggal di daerah tersebut. Memang lokasi rumahnya adalah di dalam sebuah kompleks yang memiliki satpam sendiri, dan ketika masuk harus menitipkan KTP. Namun, daerah ini bukanlah sebuah kompleks perumahan dengan jalan beraspal yang lebar dan pembatas jalan ditumbuhi deretan palem. Jalanan depan yang lebar disini adalah jika dibandingkan dengan rumah sebelumnya yang hanya berbeda satu blok, yang memiliki lebar sekitar 5-6 meter, sementara di tempat tinggal yang sekarang

lebarnya sekitar 9 meter. Selain itu, letaknya yang sangat dekat dengan Boulevard Kellapa Gading dan Mall Kelapa Gading sangat menguntungkan (lihat kembali Gambar 3.1). Di daerah ini semua dapat dijangkau dengan mudah dan cepat, namun tidak menjadikan area rumahnya ramai dan bising berkat keberadaan portal-portal entrance ke daerah tempat tinggalnya. Akibatnya, menurutnya kondisi-kondisi tersebut sudah cukup membuat daerah tempat tinggalnya menjadi berkesan eksklusif.

Keputusan untuk tinggal di kawasan yang terlindungi dengan keberadaan portal yang berkesan ingin mengikuti tren komunitas tertutup yang eksklusif ini menekankan adanya keinginan untuk mengikuti tren dalam hal lingkungan tempat tinggal. Hal ini tentunya terutama dimotivasi oleh faktor kelas sosial, dimana keluarga ini berasal dari kelas menengah atas yang memiliki kekhawatiran tertentu mengenai harta bendanya. Selain itu, motivasi kepercayaan diri juga berperan di sini karena kesan lingkungan yang tertutup berportal lebih bergengsi dan eksklusif daripada yang tidak.



Gambar 3.24 Jalanan Depan Rumah Kel. Hartanto

b. Keluarga Suryo

Lingkungan kediaman Keluarga Suryo di dalam Townhouse Bukit Pesona relatif tidak bising dan suara-suara jalan raya tidak banyak masuk ke dalam kompleks tersebut meskipun letaknya berada tepat di samping jalan raya. Bahkan jika didengarkan dengan seksama, dapat terdengar suara kicau burung. Sebelas rumah yang ada di dalam kompleks tersebut berada berdampingan atau berjajar

sehingga setiap rumah memiliki tetangga samping namun tidak memiliki tetangga seberang rumah. Sebelum memutuskan membeli rumah tersebut, beliau telah melihat-lihat ke banyak tempat, termasuk juga ke perumahan Pesona Khayangan (lokasi studi kasus keempat). Namun akhirnya dipilih tempat yang sekarang terutama atas dasar pertimbangan jarak tempuh menuju tempat kerja.

Akan tetapi saat ditanya mengenai tempat tinggal lain yang lebih ideal, Ibu Suryo menyebutkan daerah Menteng sebagai tempat tinggal idamannya, karena menurutnya daerah itu dekat pusat kota dan juga “bergengsi”. Keluarga Suryo pernah tinggal di sana sebelum mereka pindah ke Balikpapan, dan Ibu Suryo sangat menyukai lingkungannya. Tetapi kini harga tanah dan properti di sana telah melambung sangat tinggi sehingga Ibu Suryo pun tidak berniat untuk membeli kembali rumahnya dulu.

Keputusan untuk tinggal di cluster tertutup semacam ini juga terpengaruh oleh kelas sosial dan kebanggaan. Adanya pengamananan dan pagar yang tinggi selain memberi rasa aman juga menunjukkan bahwa para penghuninya merupakan orang-orang yang penting dan perlu dilindungi. Kenyataan bahwa lingkungan tersebut sangat eksklusif memberi peningkatan besar terhadap kebanggaan dan ego seseorang.



Gambar 3.25 Suasana di dalam Cluster



Gambar 3.26 Gerbang Masuk

c. Keluarga Winardi

Dalam wawancara diajukan sebuah pertanyaan pengandaian yaitu jika keluarga ini kelak akan merenovasi rumahnya lagi apakah masih akan memakai gaya ini, mengganti gaya yang unik, atau memakai gaya yang lain. Pertanyaan ini tidak dijawab secara langsung, sebab menurut Ibu Winardi jika beliau memang bisa memiliki rezeki lagi (karena Bapak Winardi sudah pensiun), maka beliau akan memilih untuk pindah rumah saja, dan tidak terlalu memperdulikan arsitektur rumahnya. Hal ini kemudian mengarah menuju perbincangan mengenai lingkungan tempat tinggal.

Lokasi yang sekarang, yaitu di Kota Depok, menurutnya telah terlalu “sesak”, apalagi ditambah dengan lokasi rumahnya yang berada di pinggir jalan raya, sehingga membuat rumahnya cukup bising dan banyak debu. Secara fisik, upaya untuk mengurangi debu yang masuk ke dalam rumah terlihat dari penutupan lubang-lubang ventilasi dengan kawat kasa, serta desain yang cukup tertutup. Beliau kemudian menyebutkan kriteria lingkungan idamannya, yaitu yang memiliki jarak antar rumah, tiap rumah memiliki halaman, serta hawa yang sejuk. Beliau mengaku tidak mau pindah mendekati pusat Jakarta, melainkan memilih untuk menjauhinya, sesuai dengan faktor usianya yang sebentar lagi akan pensiun. Beliau pun menyebut tempat seperti Cibubur yang mungkin akan lebih beliau sukai.



Gambar 3.27 Suasana Jalan Depan Kediaman Kel. Winardi

Dalam kasus ini, pemilihan lokasi rumah keluarga ini tidak didorong motivasi apapun selain jarak tempuh yang dekat dan harga yang cukup murah pada waktu itu. Yang terindikasi dari gambaran lingkungan idealnya adalah harapan Ibu Winardi akan masa pensiunnya. Ia menginginkan lingkungan yang tenang, sejuk, asri, dan nyaman untuk menghabiskan masa pensiunnya.

d. Keluarga Lotte

Mengenai lingkungan perumahannya yang masih cukup sepi penghuni mengingat bagian kompleks tersebut masih baru, Ibu Nunuk menyatakan bahwa ia senang-senang saja, asalkan ada keamanan yang terjamin oleh satpam yang berjaga 24 jam di gerbang utama dan sesekali berpatroli. Lingkungan tempat tinggalnya masih nampak sedikit gersang dan panas karena pepohonan yang ditanam umumnya belum tumbuh besar. Meskipun begitu Ibu Nunuk tampak tidak keberatan dengan hal tersebut karena beliau memiliki pengalaman tinggal di bagian kompleks yang telah lebih dulu ada dan mengetahui bahwa di masa depan lingkungannya juga akan menjadi rindang dan nyaman. Beliau juga tidak memiliki tempat lain yang dianggapnya lebih ideal; menurutnya kini ia telah tinggal di tempat yang paling ideal.



Gambar 3.28 Suasana Jalan di Depan Kediaman Kel. Lotte

Seperti terlihat dari gambar di atas, lingkungan perumahan Pesona Khayangan memiliki jalan-jalan yang lebar, yang dibatasi oleh deretan pohon palem. Kompleks ini rapi dan teratur dengan baik, dan berada dalam kondisi yang sangat baik dan terawat. Sehingga dalam kasus ini, pemilihan lokasi juga terlihat dipengaruhi motivasi ego dan kelas sosial, terutama jika mengingat bahwa kompleks Pesona Khayangan yang ditempati Keluarga Lotte memang merupakan salah satu perumahan bergengsi di Depok. Jika dibandingkan dengan kasus-kasus sebelumnya, lingkungan kompleks ini memiliki pagar serta pengamanan yang setingkat di atas lingkungan Keluarga Hartanto namun masih di bawah lingkungan Keluarga Suryo.

3.3 Penerapan Tren Arsitektur Tempat Tinggal pada Keluarga Menengah Atas

Setelah empat studi kasus terhadap partisipan dari kelas menengah atas yang memiliki rumah dengan arsitektur mengikuti tren tersebut dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa keempatnya mengikuti tren karena didorong oleh motivasi memenuhi kebutuhan akan ego atau *self esteem*, yaitu tingkatan motivasi kedua tertinggi menurut Maslow (lihat subbab 2.1.4). Sebagai bagian dari strata sosial menengah atas, keempat partisipan yang diwawancarai telah berhasil

memenuhi motivasi-motivasi lain di bawah ego, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan, serta kebutuhan sosial. Akan tetapi, kenyataan bahwa mereka masih mengikuti tren mengindikasikan mereka belum sampai pada tingkatan aktualisasi diri. Perbangan hasil studi kasus terhadap keempat kasus tersebut dapat dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Kesimpulan Studi Kasus

	LINGKUNGAN		RUMAH		INTERIOR	
	Gambaran Umum	Motivasi	Gambaran Umum	Motivasi	Gambaran Umum	Motivasi
Kasus 1 Kel. Hartanto	Mengikuti Tren, Kompleks berportal	Social Class, Security, Ego/ Self Esteem	Mengikuti Tren	Ego/ Self Esteem	Tidak Mengikuti Tren	Identitas, Religi, Hobi
Kasus 2 Kel. Suryo	Sesuai Tren, Townhouse	Social Class, Security, Ego/ Self Esteem	Mengikuti Tren	Ego/ Self Esteem, Lifestyle	Tidak Mengikuti Tren	Identitas, Budaya, Asal usul
Kasus 3 Kel. Winardi	Tidak Mengikuti Tren, Perumnas	Usia (?)	Mengikuti Tren	Ego/ Self Esteem	Tidak Mengikuti Tren	Identitas, Budaya, Asal usul
Kasus 4 Kel. Lotte	Sesuai Tren, Kompleks perumahan	Social Class, Security, Ego/ Self Esteem	Mengikuti Tren	Ego/ Self Esteem	Tidak Mengikuti Tren	Identitas, Budaya, Bisnis

Motivasi egosentris untuk mengikuti tren ini dapat mengalahkan pertimbangan-pertimbangan lainnya seperti pertimbangan fisik (iklim) pada kasus Ibu Lotte dan juga pertimbangan kepribadian dan budaya pada kasus Ibu Winardi. Akan tetapi, ketika keinginan meningkatkan kepercayaan diri ini mengalahkan kepribadian yang sesungguhnya, maka akan terjadi ketidakpuasan sampai tingkat tertentu. Dalam hal ini dapat dibandingkan antara Ibu Suryo yang mengaku sangat puas dengan rumahnya yang sesuai dengan kepribadiannya yang modern dan praktis, dengan Ibu Winardi dan Ibu Lotte yang tidak terlalu puas dengan gaya tersebut.

Motivasi untuk meningkatkan ego ini terkait erat dengan keinginan untuk bisa diterima di dalam kelompok sosial tertentu atau yang disebut dengan *social belonging*. Keinginan ini salah satunya terlihat pada kasus Ibu Amel Hartanto, yang sebelum membangun melakukan survei bentuk-bentuk rumah ke beberapa perumahan tertentu untuk mencari ide. Kenyataan bahwa perumahan-perumahan yang disurvei semuanya adalah perumahan kelas atas mengindikasikan kelompok apa yang ia ingin ikuti.

Studi kasus ini juga mempelajari sikap partisipan terhadap tren bentuk lingkungan tempat tinggal. Tiga dari empat kasus yang dipelajari memilih lokasi tempat tinggal yang sesuai dengan tren bentuk perumahan *Gated Community*. Sementara satu kasus, yaitu Ibu Winardi, tidak melakukannya. Secara umum seluruh partisipan yang mengikuti tren bentuk lingkungan tempat tinggal melakukannya atas dasar fakta *social class* dan motivasi peningkatan ego. Ibu Winardi, yang usianya paling senior di antara seluruh partisipan, kurang mengindikasikan keinginan untuk tinggal di lokasi semacam itu. Hal ini diasumsikan berhubungan dengan faktor usia Beliau, sehingga *attitude* dan prioritasnya terhadap lokasi rumah berbeda dengan mereka yang masih muda.

Kesimpulan akan adanya pengaruh usia terhadap keputusan mengikuti tren ini merupakan sebuah hipotesis yang ditarik sebagai kesimpulan hasil studi kasus ini, dan tidak didapatkan dari penelitian kepustakaan mengenai dasar teori. Kesimpulan ini masih perlu dibuktikan lebih lanjut dalam penelitian berikutnya untuk dapat dinyatakan dengan pasti sebagai sebuah faktor penentu dalam topik tren arsitektur tempat tinggal ini.

BAB 4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Alasan utama seseorang yang berada di kelas sosial ekonomi menengah atas untuk mengikuti tren arsitektur tempat tinggal adalah karena ingin memenuhi kebutuhannya akan rasa percaya diri atau *self esteem* serta ego seseorang. Saat ia dapat membuktikan diri bahwa ia mampu secara materiil untuk mengikuti tren terbaru melalui rumahnya, seseorang akan merasa bangga dan mendapatkan kepuasan pribadi; dan hal ini akan menaikkan ego seseorang. Itulah sebabnya seseorang akan berusaha mengikuti tren, terutama tren yang terbaru, hanya untuk menunjukkan bahwa mereka *bisa* melakukannya.

Dari faktor-faktor penentu internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk memakai gaya arsitektur tertentu, faktor motivasi memang memiliki peranan yang sangat besar. Meskipun begitu, tentunya faktor-faktor lainnya tetap memiliki peranan dalam porsi tertentu. Sebagai contoh, *personality, self concept, sert life style* yang sesuai dengan gaya arsitektur yang diikuti nampaknya mempengaruhi seberapa besar mereka berusaha mengadopsi gaya itu dalam rumahnya, dan seiring dengan waktu akan mempengaruhi seberapa puasny mereka dengan gaya tersebut.

Faktor budaya atau *culture* juga berperan dalam keputusan tersebut, meskipun faktor ini masih berhubungan erat dengan faktor motivasi. Budaya masyarakat Indonesia yang tergolong semi-kolektif, menyebabkan manusia Indonesia memiliki kecenderungan untuk merasa lebih nyaman saat berada dalam sebuah kelompok. Akibatnya keinginan untuk diterima oleh masyarakat sekitar menjadi salah satu motivasi yang penting dan berhubungan erat kepada rasa percaya diri seseorang. Ketika seseorang ingin diakui sebagai bagian dari kelompok, maka ia akan berusaha membuktikan diri sejajar, salah satunya dengan cara mengikuti tren yang ada.

Satu kesimpulan menarik yang didapatkan adalah bahwa dalam sebuah rumah yang mengikuti tren gaya minimalis seringkali hanya mengambil tema tersebut untuk tampak luar bangunannya. Sementara, interiornya nampak tidak sesuai dengan tema atau gaya yang diikuti tersebut. Dalam setiap kasus yang dianalisis tidak ada seorang pun yang mengikuti tren ini sepenuhnya secara eksterior maupun interior. Masing-masing keluarga masih berusaha untuk memasukkan unsur identitas dirinya di dalam rumahnya. Masih tersimpan banyak benda-benda yang memiliki nilai kenangan dan juga budaya di dalam setiap rumah. Terkadang, sifat sang penghuni lebih tercermin dari benda-benda tersebut, dan bukan dari eksterior rumahnya. Sehingga mereka yang mengikuti tren bukan berarti tidak mempersonalisasi rumahnya. Hanya saja, mereka melakukannya terbatas pada interior rumahnya. Sehingga meskipun seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cara mengikuti tren, namun ia bukan berarti mengubah jati dirinya. Ini sesuai dengan kesimpulan teori bahwa meskipun masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang tergolong kolektif, namun masyarakat ini masih menghargai pribadi masing-masing dan tidak menempatkan kelompok di atas diri sendiri.

Maka, kesimpulan utamanya adalah bahwa kesimpulan dasar teori bagian strata menengah atas pada Tabel 2.2 telah terbukti, dengan catatan mengenai interior rumah. Interior sebuah rumah tidak akan sepenuhnya mengikuti tren meskipun rumahnya dan lingkungan rumahnya sesuai dengan tren yang ada. Hal ini disebabkan oleh usaha mempertahankan jati diri sang penghuni, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Jika rumah diibaratkan sebagai perwujudan diri dan identitas sang penghuni, maka tampak luar rumah dapat diibaratkan sebagai sikap atau wajah yang mereka tampilkan di depan publik, sementara interior rumah adalah sifat atau diri mereka sesungguhnya. Oleh karena itu, seperti halnya manusia yang bisa berbeda antara apa yang diucapkan dengan apa yang dipikirkan, sebuah rumah tentu dapat berbeda apa yang ditampilkan di luar dengan apa yang ada di dalam.

Sehingga Tabel 2.2 bagian strata menengah atas pun dapat ditulis sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kesimpulan

Tempat Tinggal Strata Masyarakat	Unit Hunian	Interior	Lingkungan	Motivasi
Menengah Atas	Mengikuti tren	Tidak Sepenuhnya Mengikuti Tren	Mengikuti tren	Ego/Social Belonging

4.2 Saran

Setelah terbukti bahwa keinginan mengikuti tren merupakan sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan rasa percaya diri, maka hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para developer dan arsitek. Bagi para developer hal ini sebaiknya dipertimbangkan saat mengembangkan suatu proyek perumahan, apakah akan menargetkan masyarakat yang berusaha mengikuti tren atau masyarakat yang ingin menciptakan tren. Para arsitek pun mungkin dapat memasukkannya dalam pertimbangan saat merancang rumah tinggal, ketika seorang klien meminta rumah dengan gaya yang sesuai tren, apakah memang harus diikuti sepenuhnya atau dapatkah diselipkan jati diri sang klien di dalamnya agar ia dapat merasa lebih personal dan terikat pada rumahnya.

Dalam proses studi kasus ini tentunya masih terdapat kekurangan, misalnya karena keterbatasan waktu dalam pengerjaan skripsi ini kesimpulan yang didapat hanya berkisar pada kelas menengah atas. Hasil yang akhirnya didapat pun pada semua kasus adalah berdasarkan sudut pandang perempuan (Ibu) dan bukan sudut pandang laki-laki kepala keluarga. Akibatnya di sini tidak dapat diketahui apakah cara pandang antara laki-laki dan perempuan itu sama atau tidak. Selain itu, pengaruh usia dalam keputusan-keputusan yang diambil juga tidak dapat ditentukan.

Oleh karena itu dapat disarankan untuk penelitian mengenai kelas-kelas sosial yang lain dan interaksinya dengan tren arsitektur tempat tinggal, mungkin dapat dilakukan pada penelitian yang lain. Selain itu, penelitian ini mungkin dapat disempurnakan dengan cara studi kasus yang lebih komprehensif, lebih lama, dan lebih dalam menggali mengenai sang partisipan. Dari segi penentuan partisipan, tentunya penelitian ini akan lebih baik jika dapat mengambil berbagai macam partisipan dari segi gender maupun usia untuk diperbandingkan. Dapat pula digunakan metode kuantitatif seperti polling untuk mengetahui secara lebih luas mengenai pandangan masyarakat tentang tren arsitektur tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, George A. (2007, April 25). *Economics and Identity*. Stamp Lecture in London School of Economics. 24 April 2009.
http://www.lse.ac.uk/collections/LSEPublicLecturesAndEvents/pdf/2007042_5_Akerlof.pdf
- Akerlof, George A., & Rachel E. Kranton. (2000). Economics and Identity. *The Quarterly Journal of Economics*, 65, 3, pp. 715-753.
- Chapman, Dennis. (1955). *The Home and Social Status*. London: Rotledge & Kegan Paul Ltd.
- Cooper, Clare. (1972). The House as Symbol of Self. In Norma L. Newmark & Patricia J. Thompson. *Self, Space, and Shelter: An Introduction to Housing*. San Francisco: Canfield Press.
- Crisp, Richard J., & Hewstone, Miles (Eds.). (2006). *Multiple Social Categorizations: Processes, Models and Applications*. East Sussex: Psychology Press.
- Dovidio, et al. (2006). Recategorization and Crossed Categorization. In Crisp, Richard J., & Hewstone, Miles (Eds.). *Multiple Social Categorizations: Processes, Models and Applications* (pp. 65-89). East Sussex: Psychology Press.
- Dyson, Michael Eric. (2006). *Pride: The Seven Deadly Sins*. New York: Oxford University Press.
- Federn, Ernst. (2009, July 9). *International Dictionary of Psychoanalysis: Ego (Ego Psychology)*. 10 July 2009. <http://www.enotes.com/psychoanalysis-encyclopedia/ego-ego-psychology/print>
- Fiske, Susan T. (2008). Core Social Motivations. In Shah, James Y., & Wendy L. Gardner (Eds.). *Handbook of Motivation Science* (pp. 3-22). New York: The Guilford Press.
- Frick, Heinz, & Petra Widmer. (2006). *Membangun, Membentuk, Menghuni: Pengantar Arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Gambrel, Patricia A., & Rebecca Cianci. (2003). Maslow's Hierarchy of Needs: Does It Apply in a Collectivist Culture. *Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, 8, 2, pp. 143-161.
- Gibler, Karen M., & Susan L. Nelson. (2003). Consumer Behavior Applications to Real Estate Education. *Journal of Real Estate Practice and Education*, 6, 1, pp. 63-83.
- Hernowo, M. (2005, February 4). *Minimalis, Konsep Rumah Tahun 2005*. 26 April 2009. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/04/rumah/1513780.htm>
- Kitayama Shinobu & Beth Marling. (2008). Culture and Motivation. In Shah, James Y., & Wendy L. Gardner (Eds.). *Handbook of Motivation Science* (pp. 417-433). New York: The Guilford Press.
- Leary, Mark R., & Cody B. Cox. (2008). Belongingness Motivation: A Mainspring of Social Action. In Shah, James Y., & Wendy L. Gardner (Eds.). *Handbook of Motivation Science* (pp. 27-40). New York: The Guilford Press.
- Lin, Nan. (1999). Social Networks and Status Attainment. *Annual Review of Sociology*, 25, pp. 467-487. 01 May 2009. <http://www.jstor.org/stable/223513>
- McGarty, Craig. (2006). Hierarchies and Minority Groups. In Crisp, Richard J., & Miles Hewstone (Eds.). *Multiple Social Categorization: Processes, Models, and Applications* (pp. 25-49). East Sussex: Psychology Press.
- Minimalis, Konsep Rumah Tahun 2008*. (n.d.). 26 April 2009. http://www.architectstudio.com/index.php?option=com_content&view=article&id=44%3Aminimalis-konsep-rumah-tahun-2008&catid=1%3Alatest-news&Itemid=1&lang=en
- Mruk, Christopher J. (2006). *Self Esteem Research, Theory, & Practice: Toward A Positive Psychology of Self Esteem* (3rd Ed.) New York: Springer Publishing Company.
- Newmark, Norma L., & Patricia J. Thompson. (1977). *Self, Space, and Shelter: An Introduction to Housing*. San Francisco: Canfield Press.

Nugroho, Sapto. (2009). *Kondisi, Permasalahan, Kebijakan, Strategi, dan Program Bidang Perumahan dan Permukiman Jakarta*. Lecture in Urban Housing Studies, Architecture Department, University of Indonesia. 23 March 2009.

Psychology 101. (2004, March 21). 9 July 2009.

<http://allpsych.com/psychology101/ego.html>

Rahman, Andy. (2009, May 25). *Rumah Minimalis Modern*. 1 June 2009.

<http://andyrhman.wordpress.com/2009/05/25/rumah-minimalis-modern/>

Rahman, Andy. (2009, January 23). *Tren Rumah Minimalis Apa Bisa Bertahan*

Lama. 1 June 2009. <http://andyrhman.wordpress.com/2009/01/23/tren-rumah-minimalis-apa-bisa-bertahan-lama/>

Rowles, Graham D., & Habib Chaudury (Eds.). (2005). *Home and Identity in Late Life: International Perspectives*. New York: Springer Publishing Company.

Shah, James Y., & Wendy L. Gardner (Eds.). (2008). *Handbook of Motivation Science*. New York: The Guilford Press.

Yudha, Ariyanti Dewi. (2009). *Mendesain Tampak Muka Bangunan*. 29 May

2009. <http://www.ideanusantara.co.cc/2009/02/mendesain-tampak-muka-bangunan.html>

http://www.beritajakarta.com/V_Ind/berita_detail.asp?idwil=0&nNewsId=3371

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/>

<http://wordnetweb.princeton.edu/>

LAMPIRAN A

Questionnaire

Naomi Paramita Adhi
Dep. Arsitektur FTUI

Data Pribadi

Nama

Usia

- 20-30 thn
 30-40 thn
 40-50 thn
 50-60 thn

Pekerjaan

Etnis

Pendidikan

- SMA/SMK
 D3
 S1
 S2
 S3

Keluarga

Anggota Keluarga

No	Nama	Pekerjaan	Pendidikan
<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Pendapatan per bulan (gabungan)

- < Rp 4 juta
 Rp 4-8 juta
 Rp 8-12 juta
 Rp 12-16 juta
 > Rp 16 juta

Tempat Tinggal

Alamat

Lama Bertinggal

- < 2 tahun
 2-5 tahun
 5-10 tahun
 > 10 tahun

Renovasi besar terakhir*

- Belum pernah
 < 2 tahun yang lalu
 2-5 tahun lalu
 > 5 tahun lalu

*Misalnya meningkat rumah, mengubah façade/eksterior, dsb

TERIMA KASIH

LAMPIRAN B

Tentang Rumah

Sejak kapan membeli properti tsb?

Dibeli dalam keadaan apa? (belum dibangun atau ready stock atau secondhand dari pemilik sebelumnya)

Sudah berapa lama tinggal di sana?

Sudah pernah direnovasi setelah dibeli?

Kapan terakhir renovasi?

Apakah renovasi/pembangunan rumah memakai arsitek? Apakah anda ikut andil di dalamnya?

Sebelum tinggal di kediaman yang sekarang, tinggal di mana?

Tentang Minimalis Modern

Sebelum renovasi/pembangunan rumah apakah mengetahui tentang gaya minimalis modern? Dari mana?

Pernah melihat orang lain atau rumah lain memakai gaya ini?

Mengapa memutuskan membeli/membangun rumah dengan gaya ini?

Apakah gaya ini sesuai dengan anda? (alasan)

Apakah anda menyukai gaya ini? Adakah keluhan setelah memakainya?

Apakah anda keberatan bahwa ada banyak orang yang memakai gaya ini? Atau justru senang karena banyak yang menyamai?

Jika dalam beberapa tahun anda memiliki uang untuk merenovasi rumah, apakah anda tetap akan memakai gaya ini atau akan menggantinya?

Adakah gaya rumah lain yang sebenarnya lebih anda sukai? (misalnya etnis, mediterania, atau eropa)

Tentang Lingkungan

Apakah anda menyukai lingkungan ini?

Mengapa anda memutuskan membeli rumah di daerah ini? (apa kelebihan lingkungan tsb)

Apakah ada kekurangan/ketidakpuasan terhadap lingkungan anda?

Apakah ada tempat lain yang menurut anda lebih ideal untuk ditinggali? (daerah, seperti misalnya menteng atau kebayoran baru, dsb)

Alasan mengapa tempat tsb lebih ideal?